

KONSEP *AL-GINA* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* dan *Tafsir Mafatih Al-Gaib*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Usuludin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:
Ahmad Sofa Sahri Rozak
NIM: 1704026184

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

KONSEP *AL-GINA* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* dan *Tafsir Mafatih Al-Gaib*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Usuludin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:
Ahmad Sofa Sahri Rozak
NIM: 1704026184

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sofa Sahri Rozak

NIM : 1704026184

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **"KONSEP AL-GINA DALAM AL-QUR'AN: (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm dan Tafsir Mafātih Al-Gaib)"**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 21 Februari 2023



Pembuat Pernyataan

Ahmad Sofa Sahri Rozak

NIM: 1704026184

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Sofa Sahri Rozak

NIM : 1704026184

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

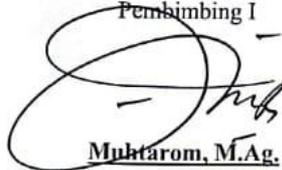
Judul Skripsi : KONSEP *AL-GINA* DALAM AL-QUR'AN: (Studi Komparatif *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* dan *Tafsir Mafatih Al-Gaib*)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 21 Februari 2023

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag.

NIP.196906021997031002

Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP. 198907132019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (0274) 7601294,
Website: fuhum,walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id Semarang 50189

PENGESAHAN

Nama : Ahmad Sofa Sahri Rozak
NIM : 1704026203
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Humaniora / IAT
Judul Skripsi : MAKNA *AL-GINA* DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* dan *Tafsir Majatih Al-Gaib*)

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin & Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal :

25 Juni 2024

Dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana (Strata Satu/S1).

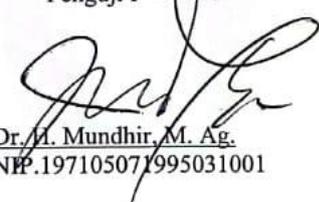
Semarang, 5 Juli 2024

Dewan Penguji

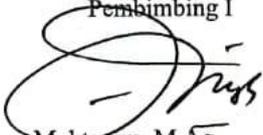
Ketua Sidang

Muhtarom, M. Ag.
NIP.196906021997031002

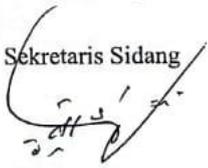
Penguji I


Dr. M. Mundhir, M. Ag.
NIP.197105071995031001

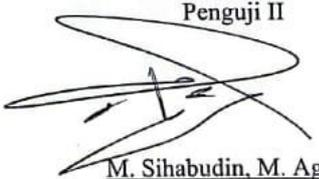
Pembimbing I


Muhtarom, M. Ag.
NIP.196906021997031002

Sekretaris Sidang


Hanik Rosyida, M. S. I.
NIP.198906122019032014

Penguji II


M. Sihabudin, M. Ag.
NIP.197912242016011901

Pembimbing II


Muhammad Makmun, M. Hum
NIP. 198907132019031015

MOTTO

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

(Bukanlah orang kaya itu karena banyak memiliki harta benda, tetapi orang yang kaya itu adalah orang yang jiwanya kaya).¹

¹ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, (Libanon: Bayt Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1998), Dalam bagian kitab Az-Zakat, Hadis No. 105, hlm. 403.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan pengalihan huruf dari suatu abjad yang satu ke abjad yang lain. Skripsi ini ditulis sesuai dengan pedoman transliterasi Arab-Latin, yakni sesuai dengan aturan penyalinan Huruf-huruf Arab dengan huruf Latin beserta perangkatnya. Hal ini berpedoman sesuai Pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 158/1987 dan 0543b/u/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Ṣa'	Ṣ	ES (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ḍāl	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍā'	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā'marbuḥah*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'Illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
---ِ---	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
---ُ---	Ḍammah	Ditulis	<i>U</i>

5. Vokal Panjang

Fathah + Alif	Ditulis	<i>ā</i>
Fathah + Ya' mati	Ditulis	<i>ā</i>

Kasroh + Ya' mati	Ditulis	<i>i</i>
Dhammah + Wawu	Ditulis	<i>ū</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + Ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
Fathah + Wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>

7. Vocal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya, misalnya seperti :

ذَوِ الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawī al-furuḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Sungguh, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan ketabahan, kemudahan, dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Konsep al-Gina dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm dan Tafsīr Mafātih Al-Gaib”. Semoga skripsi yang kami tulis dapat memberikan manfaat bagi diri kami sendiri serta bagi orang lain.

Kami juga senantiasa mengirimkan shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga beliau, serta para sahabat yang telah membuka jalan keislaman bagi seluruh makhluk di dunia ini, agar kami semua tidak tersesat dalam meniti kehidupan.

Kami telah berusaha semaksimal mungkin dalam menjelaskan dan memaparkan hasil penelitian ini. Namun demikian, kami sadar bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Dalam proses penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan dorongan dan dukungan kepada kami. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah menyediakan sarana selama perkuliahan.
2. Dr. Moch. Sya'roni, M, Ag. Selaku Dekan Fakultas Usuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan persetujuan pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M. Ag. Selaku dosen pembimbing I sekaligus Kajur (Ketua Jurusan) yang telah dengan sabar memberikan waktu serta bimbingan dalam mengarahkan penyusunan skripsi ini.

4. Muhammad Makmun, M.Hum. Selaku dosen pembimbing II yang selalu senantiasa meluangkan waktu bahkan saat sedang menjalankan tugas tetap dapat dihubungi dan memberikan bimbingan penyusunan skripsi ini.
5. Semua dosen Fakultas Usuludin dan Humaniora yang telah mencurahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
6. Teruntuk kedua orangtua serta keluarga yang telah memberikan pengorbanan yang tak terhingga, dan dorongan serta motivasi yang terus mengalir dalam menyelesaikan studi ini.
7. Teman-teman seperjuangan IAT-D 2017 senantiasa selalu melangkah bersama di dalam suka dan duka selama masa perkuliahan.
8. Berbagai pihak yang membantu baik dukungan material ataupun moral.

Dukungan dan bantuan kalian yang tidak akan pernah bisa penulis kembalikan selain ucapan “Terima kasih semoga menjadi amal Shaleh dan mendapatkan ganjaran terbaik dari Allah SWT.” serta semoga skripsi ini menjadi bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi motivasi bagi penulis dan juga para pembaca.

Semarang, 21 Februari 2023

Penulis

Ahmad Sofa Sahri Rozak

NIM: 1704026184

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	I
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	II
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI.....	VII
ABSTRAK	IX
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II.....	14
KONTRUKSI AYAT AL-GINA.....	14
A. Pengertian Al-Gina	14
1. Pengertian Al-Gina Secara Bahasa.....	14
2. Pengertian Al-Gina Secara Istilah.....	15
3. Pengertian Al-Gina menurut Para Ulama	17
B. Derivasi dan Ragam Makna Al-Gina Dalam Al-Qur'an.....	18
1. Derivasi Al-Gina Dalam Al-Qur'an	18
2. Ragam Makna Al-Gina Dalam Al-Qur'an.....	21
BAB III PROFIL TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM DAN TAFSĪR MAFĀTIH AL-GAIB	24
A. Biografi Mufasir	24
1. Biografi Ibnu Kaṣir	24
2. Biografi Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī	25

B. Profil Tafsir Ibnu Kaşir dan Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī.....	27
1. Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm Oleh Ibnu Kasir	27
2. Tafsir Mafātih Al-Gaib Oleh Imam Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī	28
C. Karya-Karya Ibnu Kaşir dan Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī.....	30
BAB IV	32
ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>AL-GINA</i> DALAM TAFSİR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM DAN TAFSİR MAFĀTIH AL-GAIB.....	32
A. Penafsiran Kata Al-Gina dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azim.....	32
1. Konsep Gina Al-Māl dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azim	32
2. Konsep Gina An-Nafs dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azim	36
3. Konsep Gina Al-Haq dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azim	38
B. Penafsiran Kata Al-Gina Dalam Tafsir Mafātih Al-Gaib.....	40
1. Konsep Gina Al-Māl Dalam Tafsir Mafātih Al-Gaib	40
2. Konsep Gina An-Nafs Dalam Tafsir Mafātih Al-Gaib	42
3. Konsep Gina Al-Haq Dalam Tafsir Mafātih Al-Gaib	43
C. Persamaan dan Perbedaan Makna Kata Al-Gina dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Mafātih Al-Gaib.....	46
D. Respon Terhadap Harta Kekayaan Dalam Ayat-Ayat Al-Gina Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Dan Tafsir MafāTih Al-Gaib	48
BAB V.....	57
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	69

ABSTRAK

Konsep kaya dalam Al-Qur'an berbeda dengan konsep kaya yang umum dipahami masyarakat, yang biasanya diukur dari banyaknya harta. *Al-Gina* dalam Al-Qur'an lebih menekankan pada kekayaan jiwa dan cara menyikapi harta kekayaan. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *al-Gina*, dilakukan kajian terhadap semua ayat yang mengandung kata *al-Gina* dengan mengkomparasikan dua tafsir terkemuka, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* dan *Tafsir Mafātih al-Gaib*. Penelitian yang digunakan adalah studi komparatif terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *al-Gina* dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* dan *Tafsir Mafātih al-Gaib*. Penelitian ini menganalisis teks-teks tafsir tersebut untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam interpretasi ayat-ayat terkait *al-Gina*.

Penelitian ini menemukan bahwa kata *al-Gina* disebutkan sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasi dan makna yang berkaitan dengan kekayaan dan cara menggunakan kekayaan. Ada tiga konsep kaya dalam ayat-ayat *Al-Gina*: *Gina Al-Māl* (kaya secara materi), *Gina an-Nafs* (kaya dalam jiwa), dan *Gina al-Haq* (kaya yang hanya dimiliki oleh Allah SWT). Ibnu Katsir cenderung memberikan interpretasi berdasarkan hadits dan penjelasan para sahabat serta tabi'in, mengaitkan makna ayat dengan konteks sejarah dan asbabun nuzul. Sebaliknya, Ar-Razi dalam *Tafsir Mafātih al-Gaib* lebih menggunakan analisis filosofis dan rasional, serta menghubungkan ayat-ayat *al-Gina* dengan konsep-konsep teologis yang lebih luas. Kajian ayat-ayat *al-Gina* juga mengungkapkan dua respon manusia terhadap kekayaan yakni bersyukur dan kufur.

Kata Kunci : *Gina al-Māl*, *Gina An-Nafs* dan *Ghina Al-Haq*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat pada zaman modern ini terkadang orang-orang yang memiliki status derajat yang tinggi selalu berusaha untuk merendahkan orang yang memiliki derajat yang lebih rendah, bahkan pada saat ini banyak orang kaya yang tidak memperdulikan orang-orang miskin. Padahal manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat menjalankan kehidupannya tanpa bantuan orang lain, baik orang kaya maupun orang miskin. Akan tetapi banyak orang yang menganggap bahwa kaya adalah kunci kebahagiaan, karena dengan harta manusia dapat memenuhi segala keinginannya dan orang akan terasa nyaman karena banyaknya harta yang mereka miliki, dari sinilah kemudian manusia menghalalkan segala cara untuk memperoleh kekayaan.

Dalam Islam tujuan utama manusia di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Zariyat (51): 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".

Manusia dalam melakukan ibadah di dunia ini diberikan fasilitas berupa kekayaan alam semesta dan diberi akal untuk mengolahnya, namun dari ayat tersebut mengingatkan kita untuk jangan berlebihan dalam mengejar kekayaan dunia, karena hal itu bukanlah tujuan yang sebenarnya manusia diciptakan dan

pada dasarnya kekayaan yang kita miliki merupakan titipan dari Allah yang menghiasi kehidupan dunia.¹

Dalam Islam istilah kaya dikenal dengan kata *Al-Gina* yang berasal dari bahasa arab *Ganiya-yagna-ginan*, yang artinya kaya, *gina* merupakan *masdar*, yang diartikan sebagai kekayaan atau yang memiliki kekayaan². Sedangkan dalam kamus bahasa indonesia kata kaya berarti mempunyai banyak harta (uang dan sebagainya). Kemudian dalam bahasa Arab harta identik diucapkan dengan kata *al-māl*, menurut Madzhab Maliki, Syafi'i dan Hambali mereka sependapat bahwa *al-māl* adalah sesuatu yang bernilai materi atau bernilai ekonomi.³

Dalam hukum fikih, terdapat perbedaan pendapat antara madzhab Maliki dan madzhab Hanafi mengenai definisi orang kaya dalam konteks zakat. Menurut madzhab Maliki, seseorang dianggap kaya berdasarkan standar kecukupan yang berlaku dalam adat di daerah tersebut. Sementara itu, menurut madzhab Hanafi, seseorang dianggap kaya jika memiliki harta mencapai nisab zakat, yaitu setara dengan 200 dirham perak atau yang senilai dengannya dari harta yang tidak dizakati. Pendapat imam Hanafi didasarkan pada sebuah hadis yang menetapkan batasan bagi orang kaya yang tidak boleh menerima zakat. Sebaliknya, menurut imam Maliki, hadis tersebut dianggap lemah (*daif*) sehingga tidak dijadikan landasan utama dalam menentukan status orang kaya. Dengan demikian, perbedaan pandangan ini mencerminkan perbedaan dalam penafsiran hadis dan

¹ H.A Yunus, "Konsep Hidup Kaya Dan Berkah", *Jurnal Madinasika Manajemen dan Keguruan*, Vol. I No. 1, Oktober, 2019, h. 2.

² Irfan Setiawan, "*Gina Al-Nafs* Perspektif Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian Tahlili Pada Riwayat Abu Hurairah)", *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik UIN Alaudin, Makassar*, 2022, h. 7.

³ Abd. Salam Arief, "Konsep *Al-Māl* Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Ijtihad Fuqaha)", *Jurnal Al-Mawarid*, 2003, h. 56.

prinsip-prinsip fikih antara kedua madzhab tersebut dalam konteks hukum zakat.⁴

Akhir-akhir ini di Indonesia perbedaan mengenai orang kaya dan miskin di mata hukum terkadang sangatlah berbeda misalnya pada kasus Gayus tambunan, yang melakukan penggelapan pajak kemudian dia dimasukkan ke dalam tahanan, seharusnya dia menghabiskan masa hukumannya dalam penjara tetapi malah kemudian dia menghabiskan di luar sel penjara. Hal ini sangat berbeda dengan seorang ibu yang mencuri 3 buah biji kakao (biji coklat) untuk di jual untuk membeli makan anak-anaknya dari kejadian tersebut akhirnya ibu tersebut dimasukkan ke penjara selama 3 bulan. Hal sama juga terjadi pada kasus Busrin alias Karyo yang dipenjara selama dua tahun dan di denda sebesar 2 Milyar karena menebang pohon bakau untuk digunakan sebagai kayu bakar.⁵

Kemudian perbedaan kelas sosial mengenai kaya dan miskin biasanya juga tercermin dalam pola pikir mereka. Dalam membelanjakan harta orang miskin akan cenderung membeli barang-barang kebutuhan pokok dan biasanya uang dengan keinginan belanja tidak seimbang, sedangkan orang kaya lebih mementingkan untuk investasi dari pada belanja, kebanyakan mereka lebih mampu menghemat konsumsi dan lebih banyak berinvestasi. Kemudian orang cenderung percaya bahwa takdir dan nasib bisa di ubah dengan kerja keras dan kecerdasan, sehingga mereka akan selalu bersemangat untuk merubah nasibnya. Sedangkan orang yang merasa miskin dia cenderung menunggu nasib dan pasrah, mereka cenderung pesimis dan kurang percaya diri.

Kebanyakan orang menganggap bahwa kekayaan seseorang diukur dari segi finansial-nya, padahal dalam Al-Qur'an kata *Al-Gina* yang sering diartikan

⁴ Ilmi Zadah, "Kriteria Orang Kaya Yang Haram Menerima Zakat (Studi Komparatif Pendapat Madzhab Hanafi dan Madzhab Maliki)", *Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2009, h. 87-89.

⁵ Umar Solahudin, "Keadilan Hukum Bagi Si Miskin: Sebuah Elegi Si Miskin Dihadapan Tirani Hukum", *Journal of Urban sociology*, Vol. 1 No. 1 April 2018. h. 36.

dengan kaya, itu tidak selalu bermakna kaya dalam harta benda, tetapi terkadang bermakna lain. Kemudian seseorang dapat dikatakan kaya karena mereka terklim oleh masyarakat sekitar, belum tentu yang mereka anggap kaya mereka merasa kaya. Begitu juga sebaliknya yang mereka sebut miskin belum tentu menganggap dirinya itu miskin, karena kriteria miskin dan kaya seseorang berbeda-beda.

Dalam Al-Qur'an kata *Al-Gina* (kaya) tidak selalu bermakna kaya dalam harta, terkadang bermakna selain harta. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 273

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ
تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah [2]: 273).

Pada ayat tersebut berbicara mengenai orang yang kaya yang mereka kayanya bukan harta, Pada lafaz *يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ* Ibnu Kasir menafsirkan bahwa orang yang tidak mengetahui perihal dan keadaan mereka (kaum Muhajirin yang tinggal di Madinah), mereka pasti akan mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya, karena mereka memelihara dirinya melalui pakaian, keadaan dan ucapannya. Hal ini semakna dengan sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah yang menyebutkan bahwa orang miskin yang sesungguhnya adalah orang yang tidak mempunyai kecukupan yang mencukupi dirinya dan keadaannya tidak diketahui sehingga

mudah diberi sedekah serta tidak pernah meminta sesuatu pun kepada orang lain.⁶

Kemudian Ar-Razi mengatakan bahwa orang *jāhil* dalam ayat tersebut berarti orang yang tidak tau kabar (*Al-Ikhtibar*) mereka tidak tau kabar tentang orang-orang muhajirin, sehingga mereka menyangka bahwa muhajirin adalah orang kaya karena mereka berpakaian indah dan tidak meminta-minta.⁷ Dari ayat tersebut menggambarkan bahwa seseorang terkadang menilai bahwa orang tersebut kaya bukan dari banyaknya harta yang mereka miliki, yang dalam konteks tersebut tolak ukur yang digunakan mereka adalah pakaiannya dan sikap mereka (orang muhajirin) yang tidak meminta-minta. Padahal hal itu hanyalah dugaan dari orang-orang jahil yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Pada saat ini adanya golongan kaya dan miskin sering menimbulkan masalah ketidakadilan hakim dalam menetapkan hukum, kemudian seseorang yang miskin terkadang dirinya merasa rendah dan takut salah dalam mengambil langkah karena takut akan menanggung kerugian, bahkan dia terkadang merasa minder bergaul dengan orang-orang kaya, padahal ukuran kaya dan miskin itu berbeda-beda, tidak selalu banyaknya harta yang menjadi tolak ukurnya. Berangkat dari sini kami tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai makna *Al-Gina* dalam Al-Qur'an dalam perspektif *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* dan *Tafsīr Mafātih al-Gaib*. Kedua kitab tafsir tersebut merupakan dua kitab tafsir pada era klasik yang sampai sekarang masih banyak dijadikan sebagai rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm memiliki corak penafsiran *bir riwayat* (berdasarkan riwayat), sedangkan *Tafsīr Mafātih al-Gaib* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an menggunakan corak tafsir *bir ra'iy*, bahkan penjelasan dalam tafsir ini dikenal sangat filosofis, karena dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an Ar-Rāzī

⁶ Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1998, Juz 1, h. 542.

⁷ Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī, *Tafsīr Mafātih Al-Gaib*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1981, Juz 7, h. 87.

menjelaskan secara mendasar dan menyeluruh, sehingga penjelasannya lebih kompleks. Berawal dari sinilah kemudian kami membandingkan kedua kitab tersebut dalam menjelaskan makna *Al-Gina* dalam Al-Qur'an sehingga hasil dari penelitian ini lebih lengkap karena dengan menggabungkan dua corak tafsir yang berbeda, yang memiliki keunggulan sendiri-sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, kami mengidentifikasi beberapa masalah yang akan difokuskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *Al-Gina* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* dan *Tafsir Mafatih al-Gaib*?
2. Apa persamaan dan perbedaan makna kata *Al-Gina* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* dan *Tafsir Mafatih al-Gaib*?
3. Bagaimana respon manusia terhadap harta kekayaan dalam ayat-ayat *Al-Gina* perspektif *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* Dan *Tafsir Mafatih Al-Gaib*?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran kata *Al-Gina* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* dan *Tafsir Mafatih al-Gaib*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata *Al-Gina* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* dan *Tafsir Mafatih al-Gaib*.
3. Untuk mengetahui respon manusia terhadap harta kekayaan dalam ayat-ayat *Al-Gina* perspektif *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* Dan *Tafsir Mafatih Al-Gaib*.

Dari tujuan tersebut penulis berharap penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis

penelitian ini memberikan wawasan baru terhadap kajian makna *Al-Gina* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan perspektif *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm* Dan *Tafsir Mafātih Al-Gaib*. Sedangkan secara praktis, penelitian ini merupakan bagian tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai makna *Al-Gina* bukanlah hal yang baru, banyak penelitian sebelumnya yang telah mengkaji terlebih dahulu mengenai tema ini, oleh karena itu dengan telaah pustaka ini kami akan menguraikan hasil penelitian sebelumnya serta menunjukkan korelasi dan letak penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Adapun karya-karya sebelumnya yang membahas terkait dengan tema ini diantaranya adalah :

Pertama, Jurnal yang berjudul “Konsep Harta dan Pengolahannya Dalam Al-Qur'an” yang disusun oleh Taha Andika. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa harta merupakan suatu bekal yang diberikan Allah kepada manusia untuk mendukung kecenderungan dan kebahagiaan hidupnya. Fokus kajian ini yang di bahas cukup dalam yakni mengenai kata *Al-Mal* dalam Al-Qur'an baik yang bermakna harta maupun yang lainnya. Selain itu dijelaskan juga mengenai fungsi harta, cara memperoleh harta, dan pengelolaan harta yang dibenarkan dalam Al-Qur'an.⁸

Kedua, Skripsi yang berjudul “Harta Kekayaan Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Terhadap Ayat *Rizq* dan *Māl* Dalam *Tafsīr al-Azhar* dan *Tafsīr Al-Misbah*)” yang disusun oleh Anida Sukmawati. Skripsi ini menjelaskan bahwa harta kekayaan dalam Al-Qur'an menurut tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah dalam kajian ayat-ayat *rizq* dan *māl* yaitu, bahwa harta kekayaan merupakan

⁸ Toha Andiko, “Konsep harta dan Pengolahannya Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Al-Intaj*, Vol. 2, No. 1, Maret 2016, h. 58-69.

nikmat yang Allah berikan dan harus kita per tanggung jawabkan, yaitu dengan menggunakan harta kekayaan dengan jalan yang baik, dan jauhi yang *batil*. Kemudian menjelaskan juga mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan harta yakni QS. Hud ayat 6 dan QS. An-Nisa ayat 6.

Dalam memaknai kedua ayat tersebut terdapat perbedaan pendapat, kata *dabbah* dalam *Tafsir al-Azhar* berarti segala yang berjalan, merangkak, merayap, menjalar, yakni semua manusia, binatang berkaki 2, binatang berkaki 4, binatang berkaki banyak, juga serangga, katak, burung, cacing, ular ikan-ikan dan lain-lain. Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah dabbah* berarti bergerak dan merangkak. Kata tersebut dapat digunakan untuk binatang selain manusia, tetapi makna dasarnya dapat juga mencakup manusia. Kemudian mengenai masalah wali yang miskin, menurut Hamka, wali anak yatim itu hanya sekedar pengawas dan tidak boleh menguasai harta sebagai hartanya sendiri, tetapi boleh meminjam apabila sangat terdesak, dan harus membayarnya. Berbeda dengan Quraish Shihab, bahwa wali yang miskin, ia boleh makan dan memanfaatkan harta itu bahkan mengambil upah atau imbalan menuntut yang patut.⁹

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Kriteria Orang Kaya Yang Haram Menerima Zakat (Studi Komparatif Pendapat Madzhab Hanafi dan Madzhab Maliki) yang disusun oleh Ilmi Zadah. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai kriteria orang kaya menurut madzhab Hanafi dan Maliki, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi berbedanya pendapat kedua madzhab tersebut. Menurut madzhab Maliki orang kaya adalah orang yang dianggap kecukupan menurut adat di daerah tersebut, sedangkan menurut madzhab Hanafi orang kaya adalah jika orang tersebut memiliki nisab zakat, yaitu 200 dirham perak atau yang senilai dengannya dari harta benda yang tidak dizakati. Pendapat imam Hanafi karena dilatarbelakangi oleh sebuah hadis yang menyebutkan batasan orang kaya yang

⁹ Anida Sukmawati, *Harta Kekayaan Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Terhadap Ayat Rizq dan Mal Dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*, Jakarta: 2021, h. 99-100.

tidak boleh menerima zakat, sedangkan menurut imam Maliki hadis tersebut daif.¹⁰

Keempat, Skripsi yang berjudul “*Gina An-Nafs* Perspektif Hadis Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili Pada Riwayat Abu Hurairah)”, yang disusun oleh Irfan Setiawan. Skripsi ini menjelaskan bahwa hakikatnya kaya tidaklah diukur dengan harta melainkan dengan kaya hati yakni orang yang merasa cukup dan menerima apa yang di anugerahkan kepadanya serta tidak rakus untuk terus memperbanyak dan memaksakan diri untuk mencarinya. Hal ini di dasarkan pada suatu hadis tentang *Gina an-Nafs* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan dalam segi kualitas hadis dalam skripsi ini sudah diteliti dengan detail bahwa hadis ini berkualitas sahih.¹¹

Kelima, Tesis yang berjudul “Konsep *Al-Gina* Dalam Perspektif Al-Qur’an”, yang disusun oleh Muhamad Fuady. Dalam tesis ini menjelaskan bahwa *Al-Gina* dapat bermakna kaya dalam harta seperti dalam QS. At-Taubah ayat 28, Al-Qasas ayat 77, dan An-Najm ayat 48. Kemudian *Al-Gina* yang bermakna selain kaya harta yaitu dalam QS. Al-Lahab ayat 2, Al-Ghasiyah Ayat 7, QS. ‘Abasa ayat 37, dan QS. Ad-Duha ayat 8. Kemudian *Al-Gina* juga dapat bermakna *Asmaul husna* yakni dalam QS. Al-Baqarah ayat 263. Selain menjelaskan makna *al-Gina*, di dalamnya juga menjelaskan mengenai kegunaan harta dalam Al-Qur’an, tanggung jawab manusia terhadap harta dan pengaruh kekayaan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.¹²

Keenam, Skripsi yang berjudul “Konsep Kaya Menurut Al-Qur’an”, yang tulis oleh Gita Nurul Faradina pada tahun 2022. Dalam skripsi ini membahas mengenai jenis-jenis kekayaan, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, urgensi kaya, dan hal-hal yang berkaitan dengan cara menyikapi kekayaan seperti cara

¹⁰ Muhamad Fuadiy, *Konsep Al-Gina Perspektif Al-qur’an*, Jakarta: 2018, h. 95-195.

¹¹ Setiawan, Irfan, “*Gina Al-Nafs* Perspektif Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian Tahlili Pada Riwayat Abu Hurairah)”, UIN Alaudin Makassar, h. 72.

¹² Muhamad Fuadiy, *Konsep Al-Gina Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: 2018, h. 95-195.

meraih dan mengelola kekayaan tersebut. Skripsi ini ingin menunjukkan bahwa orientasi kekayaan dalam Al-Qur'an bukanlah orientasi duniawi, akan tetapi lebih berorientasi pada kekayaan ukhrawi (kaya batin), dalam pembahasan tersebut ayat-ayat yang menjadi objek utamanya yakni ayat-ayat yang menggunakan term-term yang bermakna kaya secara langsung seperti term *šamarun*, *kanzun*, *māl* dan *aghniyā*, kemudian term kaya yang bermakna tidak langsung misalnya term *barakah* dan term *rizq*.

Dari sekian karya-karya yang sebelumnya baik berupa skripsi, jurnal, tesis ataupun karya lainnya, belum ada karya yang memiliki gagasan yang sama persis dengan penelitian ini. Penelitian ini nantinya akan membahas mengenai konsep kaya dalam Al-Qur'an yang sering diistilahkan dengan kata *al-Gina*, penelitian ini akan menelisik secara mendalam terhadap ayat-ayat yang menggunakan term *al-Gina*, kemudian dari ayat-ayat *al-Gina* tersebut juga akan digali terkait bagaimana sikap manusia terhadap harta kekayaan dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada dua kitab yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* dan *Tafsīr mafātih al-Gaib*, sehingga akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan oleh peneliti, yaitu penelitian kepustakaan (library research). Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber literatur yang digunakan mencakup kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, buku-buku, jurnal-jurnal akademik, dan karya-karya ilmiah lainnya yang sebelumnya telah membahas tema yang sama atau terkait.

2. Data dan Sumber

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini terdiri dari Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim dan Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib. Kedua kitab ini merupakan referensi utama yang memberikan penjelasan mendalam dan otoritatif tentang tafsir Al-Qur'an. Sedangkan untuk sumber sekunder, penelitian ini memanfaatkan berbagai literatur yang mendukung dan melengkapi pemahaman dari sumber primer. Di antaranya adalah kitab Lisanul 'Arab, Mu'jam Maqayis al-Lughah, Mu'jam Mufradat Alfazhil Qur'an, serta kitab-kitab lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Sumber sekunder ini menyediakan konteks tambahan, analisis bahasa, dan interpretasi yang lebih luas, sehingga membantu peneliti dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini, yaitu penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan judul penelitian. Sumber data tersebut mencakup data primer dan data sekunder, seperti buku, jurnal, makalah, artikel, skripsi, dan lain-lain. Data primer diambil dari kitab-kitab utama seperti Tafsir al-Qur'an al-'Azim dan Tafsir Mafatih al-Ghaib. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung lainnya.

Setelah data dari berbagai sumber dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengelaborasi data tersebut. Proses elaborasi ini melibatkan analisis mendalam dan penggabungan informasi dari berbagai sumber, dengan tujuan untuk membentuk gagasan yang jelas dan komprehensif mengenai makna al-Gina dalam Al-Qur'an. Khususnya, penelitian ini mengeksplorasi perspektif yang diberikan oleh Tafsir al-Qur'an al-'Azim dan Tafsir Mafatih al-Ghaib. Melalui teknik ini, penelitian bertujuan

untuk menyajikan pemahaman yang lebih terstruktur dan mendalam mengenai topik yang lagi dibahas.

4. Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian ini data-data yang diperoleh diolah menggunakan deskriptif-analitis yakni dengan menguraikan secara jelas dan komprehensif dari data-data primer dan sekunder kemudian dikomparasikan yaitu dengan membandingkan dua variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, yang dalam hal ini kami akan membandingkan penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *Al-Gina*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan konsep dan memberikan gambaran yang terstruktur, terarah, dan sistematis tentang makna Al-Gina dalam Al-Qur'an, perlu disusun rancangan penelitian yang jelas. Berikut adalah sistematika pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab Pertama, akan menguraikan latar belakang penelitian ini, mencakup kegelisahan akademik penulis terhadap fenomena yang terjadi saat ini. Selain itu, bab ini akan menjelaskan rumusan masalah penelitian, yaitu isu akademik yang hendak diteliti, serta tujuan dan manfaat penelitian. Tinjauan pustaka yang relevan juga akan disertakan untuk memberikan konteks teoretis yang mendasari penelitian. Metode penelitian akan diuraikan dengan rinci, menjelaskan pendekatan kualitatif yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Terakhir, gambaran umum mengenai arah penelitian ini akan disajikan, memberikan panduan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan dari awal hingga akhir, termasuk langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Bab ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang jelas bagi penelitian, memastikan setiap elemen terencana dengan baik.

Bab Kedua, pada bab ini akan dijelaskan mengenai makna *Al-Gina* secara bahasa yakni dalam kitab *Lisānul ‘Arab, Mu’jam Maqāyis al-Lughah* dan *Mu’jam Mufrodāt Alfādzil Qur’ān* sedangkan secara istilahnya kami mengungkapkan pendapat ulama *Madzahibul Arba’ah* yakni Imam Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali.

Bab Ketiga, pada bab ini akan jelaskan mengenai biografi pengarang kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* yakni Imaduddin Ismail bin Umar bin Kaṣīr al-Quraisy al-Dimasyqi dan *Tafsīr Mafātih al-Gaib* karya Muhammad ibn Umar ibn al-Husain ibn al-Hasan ibn Ali at-Tamimi al-Bakri at-Thabrastani Ar-Rāzī.

Bab Keempat, pada bab ini akan dijelaskan mengenai ayat-ayat *Al-Gina* dalam Al-Qur’an dalam perspektif *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* dan *Tafsīr Mafātih Al-Gaib*. Kemudian menjelaskan juga mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan bagaimana seorang Muslim menyikapi harta kekayaan dalam perspektif *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* dan *Tafsir Mafātih al-Gaib*. Dalam bab ini kami akan mencantumkan penafsiran ayat-ayat mengenai *Al-Gina* dalam kedua tafsir tersebut, setelah itu kami akan menganalisisnya dan mengungkapkan apa persamaan dan perbedaan pendapat diantara kedua penafsiran tersebut.

Bab Kelima, pada bab ini akan memberikan kesimpulan mengenai hasil dari penelitian kami, dan pada bab ini juga kami akan mengakhirinya, yakni dengan membuka saran dan kritik untuk penulis guna memperbaiki kualitas penelitian kami ke depannya.

BAB II

KONTRUKSI AYAT AL-GINA

A. Pengertian Al-Gina

1. Pengertian Al-Gina Secara Bahasa

Menurut Ibnu Faris kata *Al-Gina* pada dasarnya memiliki dua makna yaitu kecukupan dan suara.¹³ Kemudian dalam ensiklopedi Al-Qur'an, kata *ganiy* maknanya berkisar pada dua makna, pertama bermakna kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya, dari sini lahir kata *ganiyah* bermakna wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami. Makna yang kedua adalah suara. Dari kata tersebut lahir kata *muganni* yang artinya penarik suara atau penyanyi.¹⁴

Dalam kitab *Miṣbāḥ al-Munir* disebutkan bahwa *ganiya* dan *Al-Gina* maknanya seperti kata *al-Iktifa*, misalnya redaksi *laisa 'indahu gina* maknanya ia tidak mempunyai sesuatu yang mencukupi kebutuhannya, kemudian redaksi *ganaitu bikadza an gairihi* maknanya aku merasa cukup dengan barang (sesuatu) ini sehingga tidak memerlukan sesuatu lainnya. Sedangkan dalam kitab *Asasul Balagah* dijelaskan bahwa kata *gany li 'an hāza gunyatan* maknanya aku tidak membutuhkan hal ini, kemudian redaksi *anā goniiyun 'anhu'* bermakna aku tidak membutuhkannya.

Dalam kitab *Mu'jam al-Wasiṭ* disebutkan bahwa kata *ganiya* dapat bermakna kaya, redaksi fulan *ganiya wa gināan* (si fulan banyak hartanya, maka ia adalah orang yang kaya), *wa ganiya 'an syai'in* (ia tidak membutuhkan sesuatu), *ganiya bi al-makān* (mendiami suatu tempat), ada juga yang mengatakan *mā yugni 'anka hāza* maksudnya tidak memberi manfaat kepadamu. Dari kata *istagna* misalnya *wastagna*

¹³ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Beirut: Dār Al-Jiyah, 1972, Juz 4 h. 397.

¹⁴ M. Quraish Shihab, (dkk.), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 247.

bihī (cukup), *wastagnallah* berarti memohon kepada Allah agar menjadi kaya. Kata *al-Gina*’ lawan kata *faqr*, *wa al-Gina* adalah kemanfaatan dan kecukupan, misalnya *hāza syaiun la gināan fihī*, kata *al-Gina* ada yang mengatakan *mālahu ‘anhu ganiyyun* (tidak dapat berbuat tanpanya).

Kata *al-Ganiyyu* merupakan salah satu nama-nama Allah Swt. yang maknanya zat yang tidak membutuhkan sesuatu dari selainnya, namun selain-Nya membutuhkan Allah Swt. sedangkan kata *al-mugni* merupakan satu diantara nama-nama Allah Swt. yang maknanya zat yang menjadikan kaya kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-Nya.

2. Pengertian Al-Gina Secara Istilah

Kemudian dalam *Al-Mufrodāt fi Garīb al-Qur’ān* kata *al-Gina* berarti kaya, kaya dalam hal ini terbagi menjadi tiga jenis¹⁵, *Pertama*, kaya yang tidak mempunyai keperluan, dan ini hanya berlaku pada Allah Swt. Seperti dalam firmanNya QS. Fatir ayat 15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: “Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah dan Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”. (QS. Fātir[35]: 15).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak memerlukan sesuatu. Tetapi manusia lah yang membutuhkan-Nya dalam setiap gerakan dan diamnya, dan Allah tunggal dalam Maha Kaya-Nya serta tidak ada sekutu baginya. Kemudian yang *Kedua*, kaya yang keperluannya sedikit. Hal ini seperti yang dimaksudkan Allah dalam QS. Adh-Dhuhā ayat 8 yang berbunyi

وَوَجَدَكَ غَائِلًا فَأَغْنَىٰ

¹⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt fi Gharīb Al-Qur’an*, Terj. Ahmad Zaelani Dahlan, Mesir: Dār Ibnul Jauzi, 2017, Jilid 2, h. 884-888.

Artinya: “Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan”. (QS. Adh-Dhuhā[93]: 8).

Makna kaya dalam hal ini seperti yang disebutkan oleh Nabi dalam kitab *Sahihain* disebutkan melalui jalur Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Hammam ibnu Munabbih dari Abu Hurairah yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:¹⁶

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Artinya : Bukanlah orang kaya itu karena banyak memiliki harta benda, tetapi orang yang kaya itu adalah orang yang jiwanya kaya.

Kemudian yang *Ketiga*, kaya yang memiliki banyak kepemilikan sesuai dengan kebutuhan manusia. Contohnya, seperti dalam firman Allah QS. An-Nisā’ ayat 6 yang berbunyi

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا

وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْعَفْ ۗ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ

أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakan-nya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (diantara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1998, Juz 1, h. 413.

barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka, Dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas persaksian itu)”.(QS. An-Nisā [4]: 6).

Kata **غَنِيًّا فَلَيْسَتْ غَوْفًا** dalam ayat tersebut bermakna bahwa kepemilikan harta anak yatim yang boleh dimakan apabila ia orang miskin hanya sesuai kebutuhannya, jika ia mampu untuk tidak memakan hartanya maka hendaklah menahannya. Jadi arti kaya dalam hal ini disesuaikan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.

3. Pengertian Al-Gina menurut Para Ulama

Para Ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata *Al-Gina*, Menurut M Quraishy Shihab arti *Al-Gina* bukan berarti kekayaan materi, tetapi kekayaan hati yang menjadikan seseorang ini merasa kecukupan. Perlu dipahami bahwa bahasa Arab menggunakan kata *Šara'* (ثراء) untuk menggambarkan kekayaan material, sedangkan kata *gina* mempunyai pengertian yang lebih umum dari sekedar kekayaan materi.¹⁷

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa kaya adalah keberadaannya dibutuhkan oleh lainnya, tanpa keberadaannya tidak bisa memberikan manfaat oleh lainnya, Dialah Allah yang Maha Kaya, sedangkan fakir adalah keberadaannya selalu membutuhkan kepada lainnya. Dalam pengertian ini maka yang dapat disebut sebagai kaya hanyalah Allah Swt. selain Allah tidak dapat dikatakan kaya karena selain Allah itu membutuhkannya.¹⁸

¹⁷ M Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. Juz 15, h. 339.

¹⁸ Muhamad Fuadiy, *Konsep Al-Gina Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: 2018, h. 63.

Menurut Bint Asy-Syathi' dalam tafsirnya beliau menyebutkan bahwa seseorang dapat dianggap kaya (*Ganiy*) menurut bahasa agama, walaupun dia tidak memiliki harta yang banyak, begitu juga sebaliknya mereka yang memiliki harta yang banyak dapat saja tidak dinamai kaya (*ganiy*).

Dalam syarah kitab *Fath al-Mu'īn* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *gina* (kaya) dalam masalah fikih yakni seseorang yang mempunyai biaya yang cukup selama umur wajar-nya, jadi jika harta yang dimilikinya dapat mencukupi kebutuhannya jika dibagi dengan kebutuhan setiap hari-harinya sampai sisa umur yang pada umumnya yakni 60 tahun, ini merupakan pendapat yang lebih sah. Dari pendapat yang lain ada yang menyebutkan bahwa orang kaya yakni orang yang mempunyai biaya yang cukup untuk hidup selama satu tahun atau orang tersebut memiliki pekerjaan yang halal yang baik bagi dirinya.¹⁹

B. Derivasi dan Ragam Makna Al-Gina Dalam Al-Qur'an

1. Derivasi Al-Gina Dalam Al-Qur'an

Derivasi kata *Al-Gina* dalam Al-Qur'an terbagi menjadi empat bentuk, yaitu : Isim yang berbentuk tunggal, berbentuk jamak seperti lafaz *أَغْنِيَاءُ* (*Agniyā'*) yang berarti kekayaan yang sangat luar biasa, kemudian berbentuk *fi'il mudhori lil dhamir* seperti lafaz *يَغْنِي* (*yugnā*) yang berarti akan memberikan kemampuan hidup, dan berbentuk *fi'il mudhori mansub* seperti lafadz *لَنْ تَغْنِي* (*lan tuginiya*) *fi'il mudori* tersebut *mansub* oleh huruf *لَنْ* (*lan*) sebagai *nafi* yang berarti tidak akan memiliki kekayaan, kemudian ada lafaz *أَغْنِي* (*agnā*) yang berbentuk *fi'il madi* yang memberikan pengertian hanya dia (Allah) yang memberikan kekayaan.²⁰

Dalam Al-Qur'an kata *Al-Gina* disebutkan sebanyak 73 kali dengan berbagai bentuk yang berbeda dan tersebar di berbagai surah

¹⁹ Abu Bakar Muhammad Syaṭo Ad-Dimyati, *I'ānah At-Ṭālibīn*, Dār Al-Fikr, Juz 2 h. 266.

²⁰ Muhamad Fuadiy, *Konsep Al-Gina Perspektif Al-qur'an*, h. 61-62.

dalam Al-Qur'an.²¹ Penyebutan kata *Al-Gina* dalam Al-Qur'an dapat kita lihat secara lebih rinci pada tabel berikut ini.

No.	Bentuk Kata	Jumlah	Tempat
1	تَعَنَّ	1	Yunus [10]: 24
2	يَعْنُوا	3	Hud [11]: 68, 95, Al-A'raf [7]: 92
3	أَعْنَى	10	Al-A'raf [7]: 48, Al-Hijr [15]: 84, Asy-Syu'ara' [26]: 207, Az-Zumar [39]: 50, Ghafir [40]: 82, Al-Ahqaf [46]: 26, An-Najm [53]: 48, Al-haqqah [69]: 28, Al-Masad [111]: 2, Adh-dhuhaa [93]: 8
4	أَغْنَاهُمْ	1	At-Taubah [9]: 74
5	أَغْنَتْ	1	Hud [11]: 101
6	أَغْنَى	1	Yusuf [12]: 67
7	تَعَنَّ	3	At-Taubah [9]: 25, Yasin [36]: 23, Al-Qamar [54]: 5
8	تُعْنِي	6	Al-Imran [3]: 10,116, Al-Anfal [8]: 19, Yunus [10]: 101, An-najm [53]: 26, Al-Mujādilah [58]: 17
9	يُعْن	1	An-Nisa [4]: 130
10	يُغْنِهِمْ	1	An-Nuur [24]: 32
11	يُعْنُوا	1	Al-Jasiyah [45]: 19
12	يُغْنَى	10	Yunus [10]: 36, Yusuf [12]: 68, Maryam [19]: 42, Ad-Dukhān [44]: 41, Al-Jātsiyah [45]: 10, Ath-Thūr [52]: 46. An-Najm [53]: 28, Al-Mursalāt [77]: 31, Al-Ghāsiyah [88]: 7, Al-Lail

²¹ Muḥammad Fuad Abdul Bāqi, *Mu'jam Mufahras li Alfādz Al-Qur'an Al-Karīm*, Mesir: Dār Al-Kitab Al-Mishriyyah. 1945, h. 505-506.

			[92]: 11
13	يُغْنِيَا	1	At-Tahrim [66]: 10
14	يُغْنِيَكُمْ	1	Al-Taubah [9]: 28
15	يُغْنِيهِ	1	Abasa [80]: 37
16	يُغْنِيَهُمْ	1	An-Nuur [24]: 33
17	اسْتَعْنَى	4	At-Taghabun [64]: 6, ‘Abasa [80]: 5, Al-Lail [92]: 8, Al-‘Alaq [96]: 7
18	غَنِيٌّ	17	Al-Baqarah [2]: 263,267, Ali Imran [3]: 97, Al-An’am [6]: 133, Yunus [10]: 68, Ibrahim [14]: 8, Al-Hajj [22]: 64, An-Naml [27]: 40, Al-‘Ankabut [29]: 6, Luqman [31]: 12, 26, Fāthir [35]: 15, Az-Zumar [39]: 7, Muhammad [47]: 38, Al-Hadid [57]: 24, Al-Mumtahanah [60]: 6, At-Taghābun [64]: 6
19	غَنِيًّا	3	An-Nisa [4] : 6, 131, 135
20	أَغْنِيَاءَ	4	Al-Baqarah [2]: 273, Al-Imran [3]: 181, Al-Taubah [9]: 93, Al-Hasyr [59]: 7
21	مُغْنُونَ	2	Ibrahim [14]: 21, Ghofir [40]: 47

Dari tabel diatas terlihat sangat jelas persebaran derivasi kata *Al-Gina*, kemudian jumlah pengulangannya dalam Al-Qur’an beserta letak penyebutannya di dalam Al-Qur’an.

Ayat-ayat *al-ghina* jika dilihat dari dirkursus kajian ayat makkiyah dan madaniyyah, maka ada 45 ayat makkiyah dan 28 ayat madaniyyah, Hal ini berdasarkan apa yang telah dituliskan oleh Muhamad Fuad Abd Baqi dalam kitabnya *Al-Mu’jam Almufahras Li Alfadz Al-Qur’an Al-Karim*. Kemudian kategorisasi ayat makkiyah dan madaniyyah para ulama berbeda pendapat, yang pertama, ada mengatakan bahwa makkiyah

adalah ayat atau surat yang diturunkan sebelum hijrah dan madaniyyah adalah ayat atau surat yang diturunkan setelah hijrah baik yang turun di mekah ataupun di madinah. Kemudian apa yang diturunkan di perjalanan menuju ke madinah sebelum Nabi sampai di madinah, maka itu termasuk makkiyyah dan apa yang diturunkandi perjalanan setelah Nabi sampai di madinah adalah madaniyyah. Kedua, makkiyah adalah ayat atau surat yang diturunkan di Makkah, meskipun setelah hijrah, sedangkan yang diturunkan di madinah disebut sebagai madaniyyah. Dalam hal ini, menurut Imam al-Suyuti termasuk makkiyah yakni yang diturunkan di sekeliling kota Makkah seperti Mina, Arafat dan Hudaibiyah, dan termasuk madaniyyah yakni yang diturunkan di sekelilingnya Madinah seperti di Badar, Uhud, dan Gunung Sala'. Ketiga, makkiyah adalah ayat atau surat yang diturunkan untuk ahli Makkah dan madaniyyah adalah yang diturunkan untuk ahli Madinah. Pendapat yang paling terkenal yakni pendapat yang pertama.²²

2. Ragam Makna Al-Gina Dalam Al-Qur'an

Dalam kajian ayat-ayat *Al-Gina* dalam Al-Qur'an dari 73 kali pengulangan kata ghina memiliki makna yang berbeda-beda, beberapa ayat menunjukkan makna yang berkaitan dengan konsep kekayaan, namun disisi lain juga terdapat ayat-ayat yang memiliki makna yang tidak berkaitan dengan konsep kekayaan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kekayaan secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam, pertama berbicara mengenai ghina al-mal, kedua berkaitan dengan ghina an-nafs dan ketiga berkaitan dengan ghina al-haq.

Kata *Al-Gina* disebutkan 11 kali bermakna ghina al-mal, yakni dalam surah Al-A'raf (7): 48, 92, An-Najm (53): 48, Al-Haqqah (69): 28, At-Taubah (9): 28, 93, An-Nisa' (4): 6, An-Nisa' (4): 135, Al-Baqarah (2): 273, Ali Imran (3): 181, Al-Hasyr (59): 7, kemudian disebutkan dua kali bermakna

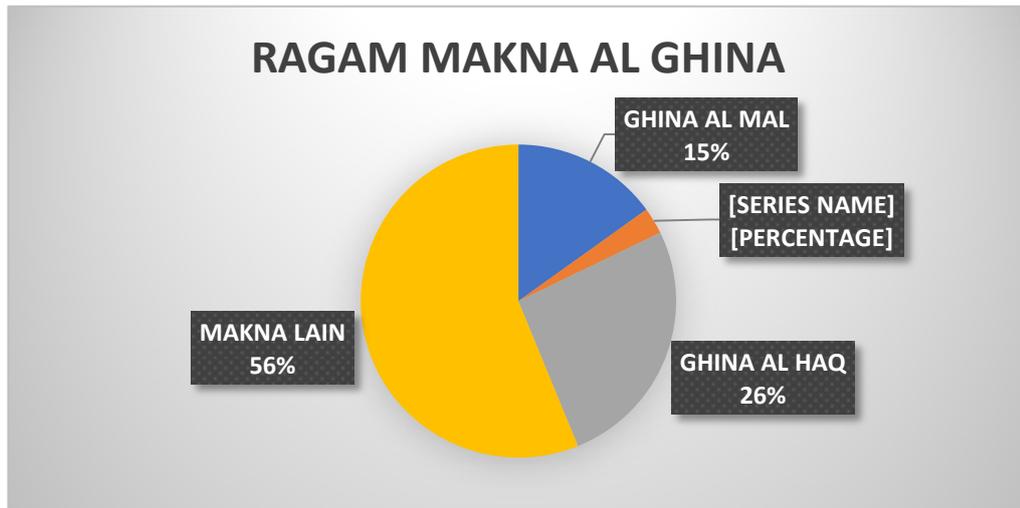
²² Imam Jalaluddin al-Suyutī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Bairūt: Al-Muassasah Al-Risālah Nāsyirūn, 2008, 31-32.

ghina an-nafs, yakni dalam surah Ad-Dhuha (93): 8, Al-Nisa (4): 130 kemudian disebutkan sebanyak 19 kali bermakna ghina al-haq, yakni dalam surah Fatir (35): 15, At-Taghabun (64): 6, Al-Hajj (22): 64, Al-Baqarah [2]: 263, 267, Ali Imran (3): 97, Al-An'am (6): 133, Yunus (10): 68, Ibrahim (14): 8, An-Naml (27): 40, Al-'Ankabut (29): 6, Luqman (31): 12, 26, Az-Zumar (39): 7, Muhammad (47): 38, Al-Hadid (57): 24, Al-Mumtahanah (60): 6, An-Nisa' (4): 131, kemudian selain dari ayat-ayat tersebut penyebutan kata *Al-Gina* disebutkan tidak dalam makna kekayaan, akan tetapi menuju makna lain.

Ayat-ayat *Al-Gina* yang memiliki makna selain kekayaan jika dijumlah ada 41 kali pengulangan, seperti bermakna berguna atau bermanfaat, seperti dalam surah Al-Hijr (15): 84, Asy-Syu'ara' (26): 207, Ya-Sin (36): 23, Az-Zumar (39): 50, Al-Ahqaf (46): 26, Al-Lahab/Al-Masad (111): 2, Al-Qamar (54): 5, Ali Imran (3): 10, Yunus (10): 101, An-Najm (53): 26, 28, Al-Mujadalah (58): 17, Maryam (19): 42, Ad-Dukhan (44): 41, Al-Jasiyah (45): 10, At-Tur (52): 46, At-Taubah (9): 25, Al-Lail (92): 11, Yunus (10): 36, Hud (11): 101. Kemudian makna menghindar seperti dalam surah Al-Jasiyah (45): 19, Ali Imran (3): 116, Al-Anfal (8): 19, Ibrahim (14): 21, *al-gina* bermakna kemampuan seperti dalam surah An-Nur (24): 32 dan 33, bermakna menahan dalam surah Al-Mursalat (77): 31, bermakna menghilangkan seperti dalam surah Al-Ghasiyah (88): 7, bermakna mencegah dalam surah Yusuf (12): 67 dan 68, bermakna menyibukkan dalam surah 'Abasa (80): 37, bermakna melepaskan seperti dalam surah Ghafir (40): 47, bermakna tumbuh dalam surah Yunus (10): 24, bermakna tinggal dalam surah Hud (11): 68 dan 95, bermakna cukup dalam surah 'Abasa (80): 5, Al-Lail (92): 8, Al-'Alaq (96): 7, kemudian bermakna membantu atau menolong yakni dalam surah At-Tahrim (66): 10, Ghafir (40): 82, dan At-Taubah (9): 74.

Mengenai adanya ragam makna *al-gina* dalam Al-Qur'an jika dihitung dalam bentuk persen maka ayat-ayat yang berkaitan dengan kekayaan ada 44% yang terbagi menjadi tiga bagian yakni *gina al-mal* 15 %, *gina an-nafs*

3%, dan *gina al-haq* 26%. Kemudian ayat-ayat yang tidak bermakna kekayaan ada 56%, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini melalui diagram ragam makna *Al-Gina* berikut ini:



Dalam diagram diatas, terlihat dengan jelas mengenai ragam makna *Al-Gina* dalam Al-Qur'an, hal tersebut akan memberikan implikasi yang lebih mendalam mengenai konsep kekayaan dalam konteks Al-Qur'an.

BAB III

PROFIL TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM DAN TAFSĪR MAFĀTIH AL-GAIB

A. Biografi Mufasir

1. Biografi Ibnu Kaṣir

Ibnu Kaṣir nama lengkapnya adalah Abul Fida' Ismail bin Umar bin Kaṣir Al-Qurasyi, Al-Dimasqi, Asy-Syafi'i atau sering disebut dengan Abu Al-Fida'. Dia adalah seorang Imam, Al-Hafidz, Al-Hujjah, Ahli Hadis, Ahli Sejarah, Tsiqah (dipercaya), dan memiliki banyak keistimewaan lainnya.²³ beliau lahir di Basrah di Desa Mijdal pada tahun 700 H/1300 M karena Ibnu Kaṣir lahir di Basrah ada yang memberinya gelar pada nama terakhirnya dengan gelar Al-Bashraiyi atau Al-Bushrawi, selain itu ada juga yang memberinya gelar dengan Al-Dimasyqi, hal ini karena kota Basrah merupakan bagian dari Damaskus, ada juga yang mengatakan hal ini karena beliau tumbuh, berkembang dan belajar di Damaskus.²⁴

Ayah Ibnu Kaṣir merupakan seorang khatib di daerahnya, beliau bernama Shihabuddin Abu Hafs Umar Ibnu Kaṣir yang berasal dari kota Bushra, sedangkan Ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya merupakan seorang Ulama Fiqih dan juga ahli ceramah, sebagaimana yang telah diungkapkan Ibnu Kaṣir dalam kitab Tarikhnya (*Al-Bidayah wa Al-Nihayah*).²⁵ Ayahnya meninggal pada bulan jumadil Ula tahun 703

²³ Syaikh Ahmad Syakir, *Umdat At-Tafsīr 'An Al-Hafīz Ibnu Kaṣir*, Terj. Agus Ma'mun, dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014, h. Xxxv.

²⁴ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan bentuk Penafsirannya", *Jurnal El-Umdah*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 76.

²⁵ Fadilah Hasan, "Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir", *Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Bengkulu*, 2020, h. 47-48.

Hijriyah, saat itu Ibnu Kasir berusia tiga tahun, sejak kematian ayahnya beliau di asuh oleh Pamannya yang bernama Syekh Abdul Wahhab.²⁶

Ibnu Kasir mulai menghafalkan Al-Qur'an dan hafalan-nya selesai pada tahun 711 H, dan dia membaca Al-Qur'an dengan beragam qira'at, hingga Ad-Daudi dalam karyanya *Thabaqat al-Qurra'* dia menuliskan Ibnu Kasir sebagai Ahlul Qurra' (Ulama pakar bacaan Al-Qur'an). Selain itu Ibnu Kasir juga menghafal At-Tanbih (tentang *furu' Asy-Syafi'iyyah*) dan memperlihatkannya pada tahun 718 H, kemudian beliau juga menghafal *Muhtashar Ibnu Al-Hajib* (tentang ushul). Ibnu Kasir belajar ilmu fiqh di bawah asuhan dua guru besarnya yakni Burhanudin Al-Fazari dan Kamaludin Ibnu Qadhi Syuhbah.

Ibnu Kasir merupakan seorang ulama yang mengikuti Aliran *Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*, dan beliau mengikuti *Manhaj Salafu Al-Salih* baik dalam hal aqidah, akhlak maupun ibadah. Ibnu Kasir meninggal di Damaskus pada bulan Sya'ban 774 H/Februari 1373 M, dalam usia 74 Tahun. Kemudian jenazahnya di makamkan di samping makam Ibnu Taimiyah, di Sufiyah Damaskus.²⁷

2. Biografi Fakhṛ Ad-Dīn Ar-Rāzī

Fakhṛ ad-dīn Ar-Rāzī lahir di Ray (Tehran, sekarang menjadi Ibu Kota Iran) pada tanggal 25 Ramadhan tahun 544 H (1148-1209 M). Nama aslinya yakni Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali Al-Tamimi Al-Bakri Al-Quraisyi At-Tibristani Ar-Razi. Fakhṛ din Al-Razi terlahir dari keluarga yang berpendidikan, sehingga sejak kecil beliau sudah menekuni ilmu-ilmu agama. Ayah Fakhṛ din Al-Razi bernama Dhiya Al-Dhin Umar, ia merupakan seorang ulama besar yang bermazhab Syafi'i, beliau juga ahli dalam ilmu fiqh dan kalam dan sering

²⁶ Al-Imam Al-Hafidz Imadudin Abu Al-Fida Ismail bin Katsir Al-Quraisy, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Terj. Lukman Hakim, ddk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, h. 16.

²⁷ A. Rofiq (ed), *Studi Kitab Tafsir: Menyuarkan Teks Yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004, h. 134.

mengadakan pengajian di masjid Ray, oleh karena itu Fakhr din Al-Razi mendapatkan gelar Ibnu Khatib (anak seorang khatib).²⁸

Pendidikan Fakhr din Al-Razi pertama kalinya dimulai dengan belajar filsafat Yunani, kemudian Ilmu Kalam, ilmu usul, dan fiqih dengan madzhab Imam Syafi'i, dan belajar bahasa Arab. Al-Razi belajar ke orang tuanya yakni Dhiya Al-Dhin mengenai ilmu keislaman terutama usul fiqih, Al-Razi juga belajar filsafat kepada dua ulama besar yakni Muhammad Al-Baghawi dan Majdin Al-Jilli, dan belajar ilmu kalam kepada Kamaludin Al-Sam'ani. Selain itu Al-Razi juga mempelajari ilmu-ilmu filsafat dari buku-buku Aristoteles dan Plato serta filosof-filosof muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Abu Al-Barakat Al-Baghdadi.²⁹

Setelah belajar beberapa cabang keilmuan, Imam Al-Razi juga ahli bahasa Persia, oleh karena itu ada beberapa karyanya yang dituliskan dalam bahasa Persia. Dan Imam Al-Razi memiliki kemampuan dalam menggabungkan beberapa bidang ilmu, dan setiap ilmu yang beliau tulis tentang hal itu akan mendapat manfaat yang lain yang belum ditemukan. Dan ini juga menjadi ciri khas dalam metode pengajaran Al-Razi yang dalam mengajarnya tidak hanya menggunakan satu ilmu akan tetapi dengan menggabungkan ilmu-ilmu lainnya, oleh karena itu kemudian dia terkenal dengan julukan Al-Imam.³⁰

Dalam persoalan teolog beliau menganut dan membela paham *ahlussunnah wal jama'ah* dengan aliran *Al-Asy'ariyah*. Kemudian dalam bermazhab beliau mengikuti Madzhab Imam Syafi'i.

²⁸ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, Jakarta: Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011, h. 53-54.

²⁹ Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib", *Jurnal Al-Mubarak*, Vol. 3, No. 1, 2018, h.54.

³⁰ Muhammad Al-Fadil Ibn 'Ashurin, *Al-Tafsir wa Rijaluhu*, Kairo: Dar Al-Salam, 2008, h. 87-88.

B. Profil Tafsir Ibnu Kaṣīr dan Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī

1. Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Oleh Ibnu Kaṣīr

Mengenai penamaan kitab tafsir Ibnu Kaṣīr ini, tidak ada data yang dapat memastikan bahwa nama Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm ini berasal dari pengarangnya, hal ini karena dalam kitab tafsir dan kitab-kitab lainnya Ibnu Kaṣīr tidak menyebutkan judul atau nama bagi kitab tafsirnya. Begitu juga dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama klasik, tidak ada yang menyebutkan judul karya ini, Namun para penulis sejarah tafsir Al-Qur'an seperti Muḥamad Husain Al-Ẓahabi dan Muḥammad Ali Al-Sabuni menyebut tafsir ini dengan nama Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm.

Dalam berbagai naskah cetak, ada yang menggunakan nama Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm dan ada juga yang menggunakan nama Tafsir Ibnu Kaṣīr, dan yang lebih populer yakni dengan nama Tafsir Ibnu Kaṣīr. Namun perbedaan ini hanya dalam persoalan judul kitab saja, adapun isinya tetap sama. Kitab ini diterbitkan pertama kalinya di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri dari empat jilid.³¹

Mengenai bentuk tafsirnya, jika kita petakan dengan dua bentuk tafsir yaitu bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan bil ra'yi (berdasarkan akal), maka tafsir Ibnu Kaṣīr ini termasuk dalam tafsir yang berbentuk bil ma'tsur (berdasarkan riwayat). Dalam mukadimah tafsirnya Ibnu Kaṣīr juga menyebutkan bahwa metode yang terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadits, Al-Qur'an dengan ijtihad para sahabat dan tabiin, metode tersebut merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsir bil ma'tsur.³²

Metode yang digunakan Ibnu Kaṣīr dalam menuliskan tafsirnya yakni menggunakan metode analitis, yakni menafsirkan setiap ayat

³¹ A. Rofiq (ed), *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*, h. 135.

³² Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", h. 82.

dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya, serta menerangkan makna-makna yang ada sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir.³³ Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim ini ditulis sesuai dengan urutan mushaf, mulai dari surah Al-Fatihah sampai An-Nas (Mushafi).

Mengenai periodisasi dalam khazanah ilmu tafsir ini, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim termasuk dalam kategori tafsir pertengahan, karena tafsir ini ditulis antara abad 9-15 M/3-9 H. Tafsir abad pertengahan dalam tradisi penafsirannya di dominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab atau ideologi keilmuan tertentu, begitu juga dengan tafsir Al-Qur'an Al-Adzim ini, secara teologis posisinya mirip dengan Al-Asy'ari yang cenderung mengambil jalan tengah antara ahli hadis dan rasionalis muktazilah.³⁴

2. *Tafsir Mafatih Al-Gaib* Oleh Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi

Tafsir Mafatih Al-Gaib ditulis menggunakan tahlili (analitis), yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ayat per ayat sesuai dengan urutan mushaf kemudian ditafsirkannya secara luas dan menyeluruh. Sistematika Tafsir Mafatih Al-Gaib dalam penyajian penafsiran-nya awalnya dengan menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian mengemukakan penafsiran-nya dengan menunjukan beberapa permasalahan-permasalahannya kemudian dari setiap permasalahan diuraikannya secara rinci. Dalam permasalahan tersebut disajikan pula aspek-aspek yang berhubungan dengan tafsir yakni seperti bahasa, usul fiqih, qira'ah dan asbabun nuzulnya.³⁵

³³ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 31.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press, 2016, h. 141.

³⁵ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 66.

Dalam menulis Tafsirnya Al-Razi juga menggunakan rujukan kitab-kitab lainnya, misalnya dalam kitab tafsir bilau merujuk pada 17 kitab tafsir, yang paling dominan adalah *Tafsir Al-Kassāf* karya Imam Al-Zamakhshari, walaupun ideologi tafsir ini adalah muktazilah, kemudian *Tafsir Jāmi' Al-Bayān* Karya Ibn Jarir Al-Thabari, tafsir ini menggunakan corak bil ma'tsur di dalamnya juga banyak kajian bahasa yang mendalam. Dalam sumber hadis-nya Fakhr din Al-Razi merujuk pada kitab *Al-Muwaththā* karya Imam Malik, *Sahih Bukhari dan Muslim*, *Sunan abī Dawud*, *Sunan Al-Turmūdzi*, *Ma'ālim Al-Sunan dan Sunan Al-Kubrā* karya Imam Baihaqi.³⁶

Dalam hal bahasa dan Sastra Al-Razi merujuk pada *Al-Kitāb* Karya Imam Syibawaih, *Dalā'il Al-I'jāz* karya Abd Al-Qahir Al-Jurjani, *Ishlāh Al-Mantiq* karya Ibn Sakki dan masih banyak lagi kitab lainnya. Dalam sumber Fiqih dan Ushul Fiqih-nya bersumber pada *Jami Al-Kabir*, *Kitab Al-Umm dan Al-Risālah*, *Al-Syāmil fi Furū' Al-Syāfi'iyah*, *Ahkām Al-Qur'ān Al-Karīm* dan *Al-Maushūl fi 'ilm Al-Ushūl*. Kemudian dalam sumber kalam dan tasawufnya bersumber pada kitab *Minhāj Al-Din fi Syu'b Al-Imām*, *Al-Jāmi' fi Syu'b Al-Imām*, *Al-Syifa wa Al-Isyarat*, *Ihyā Ulūmuddin Al-Munqiz min Al-Dhalal Misykāt Al-Anwār*, *Al-Milāl wa Al-Nihāl*, *Kitāb Tauhid*, *Kitāb Al-Kulliyah wa Damatan* dan *Kitāb Al-Hikāyah*.

Dari beberapa sumber yang digunakan oleh Fakhr din Al-Razi dalam menuliskan tafsirnya, Para Ulama sepakat bahwa tafsir ini termasuk dalam golongan tafsir bil ra'yi, walaupun banyak riwayat-riwayat baik dari hadis, pendapat sahabat, tabiin dan sebagainya di

³⁶ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 62-63.

dalamnya, akan tetapi tetap yang paling dominan dalam tafsirnya adalah faktor Ra'yi.³⁷

C. Karya-Karya Ibnu Kaṣīr dan Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī

Ibnu Kaṣīr dan Fakhr ad-dīn Ar-Rāzī merupakan seorang ulama besar dalam Islam, keduanya memiliki banyak sekali karya dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Diantara karya-karya dari Fakhr din Al-Razi adalah *Mafatih al-Ghaib (tafsir al-Kabir)*, *Ikhtisar Dalail al-I'jaz*, *Asas al-Taqdis*, *Asrar al-Tanzil wa Anwar al-Ta'wil*, *I'tiqadat Fa'iq al-Muslimin wa alMusyrikin*, *Al-Bayan wa al-Burhan fī al-Rad 'Ala Ahl al-Zayan wa al-Thughyan*, *Al-Tanbih ala Ba'dhi al-Asrar al-Maudhi'ah fī Ba'dhi Suwar al-Qur'an*, *Syifa' al-Ayyi' wa al-Ikhtilaf*, *Al-Thariq fī al-Jadl*, *Ashamah al-Anbiya'*, *Fadha'il al-Shahabah*, *Lubab al-Isyarat* dan masih banyak lagi karya-karya lainnya, bahkan ada mengatakan karya Al-Razi mencapai 200 judul, namun yang sampai ke kita hanyalah sedikit, sebagian telah hilang tidak sempat dicetak.³⁸

Imam Ibnu Kaṣīr selain mengarang Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm beliau juga mengarang kitab-kitab lain di berbagai disiplin keilmuan. Dalam bidang hadis diantara karyanya yakni *At-Takmilah fī Ma'rifat Al-Ṣiqāt wa Aḍ-Ḍu'afa wa Al-Muāhal* (Pelengkap untuk mengetahui para Periwiyat yang Terpercaya, Lemah dan Kurang dikenal), *Kitāb Jamī' Al-Masānid wa Al-Sunan*, *Al-Mukhtaṣar* (Ringkasan), dari *Muqaddimah li 'Ulum Al-Ḥadīs* karya Ibnu Ṣalāh, *Al-Kutub Al-Sittah*, *'Adillah Al-Tanbīh li 'Ulūm Al-Ḥadīs* atau lebih dikenal dengan nama *Al-Bā'is Al-Ḥaṣīs*, selain itu ada juga yang mengatakan bahwa beliau juga mensyarahi hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, namun hal ini tidak selesai kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Ḥajar Al-Asqalanī dengan *Fath al-Bārī* nya.

³⁷ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 65-66.

³⁸ Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib", h. 55.

Dalam bidang sejarah Imam Ibnu Kaşir juga menuliskan beberapa buku diantaranya yakni: *Al-Fuşūl fī Sīrah Al-Rasūl* (Uraian mengenai sejarah Rasul), *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah* (Permulaan dan Akhir), *Qaşaş Al-Anbiyā'* (Kisah-Kisah Para Nabi), *Ṭabaqāt Al-Syāfi'iyah* (Pengelompokan Ulama Madzhab Syafi'i) dan *Manāqib Al-Imām Al-Syāfi'i* (Biografi Imam Syafi'i).³⁹

³⁹ A. Rofiq (ed), *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*, h. 133-134.

BAB IV

**ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT *AL-GINA* DALAM
TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM DAN *TAFSĪR MAFĀTIH AL-
GAIB***

Konsep "*Al-Gina*" yang mencakup berbagai makna, terutama terkait dengan kekayaan, para ulama telah memaparkan pandangan mereka melalui analisis bahasa, istilah, dan berbagai interpretasi. Pemahaman Islam tentang kekayaan tidak terbatas pada aspek materi, melainkan melibatkan dimensi spiritual dan moral yang mendalam, dengan mengkaji ayat-ayat *Al-Gina* yang berkaitan dengan kekayaan maka akan mendapat pemahaman yang utuh mengenai konsep kaya yang disampaikan melalui ayat-ayat *Al-Gina* yang dalam hal ini dalam mengkaji ayat tersebut akan merujuk pada *Tafsīr Mafātih al-Gaib* dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.

A. Penafsiran Kata *Al-Gina* dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*

Pada sub-Bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa makna kata *Al-Gina* Untuk mempermudah dalam menganalisis penafsiran kata *Al-Gina* dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, maka perlu memetakan makna Ayat-ayat *Al-Gina* yang berkaitan dengan kekayaan Ragam makna *Al-Gina* seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, tiga macam konsep kaya jika dilihat dalam perspektif penafsiran Ibnu kasir adalah sebagai berikut:

1. Konsep *Gina Al-Māl* dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*

Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* tidak ditemukan secara rinci seberapa besar harta yang harus dimilikinya agar seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang kaya dalam hal materi, namun Ibnu katşir dalam menafsirkan ayat-ayat *gina* memberikan penjelasan yang cukup jelas, dengan menggunakan hadis-hadis Nabi, dan riwayat-riwayat dari para sahabat.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah SWT menjelaskan mengenai karakter manusia yang cenderung memiliki sifat-sifat yang negatif misalnya yakni jahat, angkuh, dan melampaui batas ketika merasa dirinya telah berkecukupan dan memiliki banyak harta. Manusia sering kali menjadi sombong dan lupa diri ketika diberi kelapangan rezeki, mereka merasa bahwa ia tidak lagi memerlukan bantuan dari siapa pun, dan ia menganggap dirinya sebagai yang paling berkuasa, sehingga bebas untuk melakukan apa yang mereka kehendaki.

Namun, Allah SWT memberikan peringatan melalui firman-Nya pada ayat 8 surat Al-'Alaq : **إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ** yang artinya "Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu)." Ayat ini mengingatkan bahwa manusia yang merasa dirinya berkecukupan dan berkuasa, pada akhirnya mereka juga akan kembali kepada Allah. Kembali kepada Allah berarti setiap manusia akan menghadapi hari perhitungan, semua amal perbuatan mereka akan diperhitungkan. Allah akan menanyakan dari mana harta yang diperoleh dan untuk apa harta tersebut dibelanjakan. Hal ini menunjukkan bahwa harta bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan ujian yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Pada ayat ke 7, **(أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْتَبَ ۚ)** yang Artinya: “ketika melihat dirinya serba berkecukupan”. Ibnu Kasir mengutip sebuah riwayat yang merujuk pada pendapat Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa ada dua jenis orang yang haus yaitu pencari ilmu dan pencari harta, keduanya memiliki konsekuensi yang sangat berbeda. Orang yang haus ilmu, dengan bertambahnya ilmu mereka, ia akan semakin meningkatkan dirinya agar ridha kepada Allah Swt. Hal ini karena ilmu yang sejati mendekatkan seseorang kepada Allah, meningkatkan keimanan dan ketakwaannya, serta membuatnya lebih sadar akan kebesaran dan keagungan Tuhan. Ibnu Mas'ud mendukung pandangan ini dengan ayat:

"إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ"

yang artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama." (Fathir: 28). Sedangkan, Orang yang haus harta akan semakin tenggelam dalam kesesatan dan sikap melampaui batas. Seringkali kekayaan akan membuat seseorang merasa mandiri dan tidak membutuhkan Tuhan, yang nantinya akan membuat dirinya berperilaku sombong dan tidak tunduk pada perintah Allah. Hal ini, sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-‘Alaq ayat 6-7 yang menggambarkan perasaan cukup atau kaya bagi manusia dapat membuatnya melampaui batas. Rasulullah SAW bersabda:

"مَنْهُمَان لَا يَشْبَعَانِ طَالِبُ عِلْمٍ وَطَالِبُ دُنْيَا"

yang artinya: "Ada dua macam orang yang rakus selalu tidak merasa kenyang, yaitu penuntut ilmu dan pemburu duniawi."

Hadis ini menekankan bahwa terdapat dua jenis ketamakan: *Pertama*, Ketamakan dalam Ilmu. Ketamakan ini bersifat positif karena mendorong seseorang untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya. Ketamakan ini dipandang positif karena membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan dan meningkatkan kesadaran spiritual. *Kedua*, Ketamakan dalam Harta. Ketamakan ini bersifat negatif karena mendorong seseorang untuk terus mengejar kekayaan materi tanpa henti, yang seringkali mengarah pada sikap sombong dan melampaui batas. Dalam hal ini, Ibnu Mas'ud menunjukkan bahwa tidak semua ketamakan itu buruk. Ketamakan dalam ilmu adalah sesuatu yang terpuji.⁴⁰

Poin penting yang dapat diambil dari penjelasan Ibnu Mas'ud adalah pentingnya fokus pada hal-hal yang membawa kita lebih dekat kepada Allah dan menghindari hal-hal yang dapat menyesatkan kita. Hal ini relevan dengan ayat Al-‘Alaq yang memperingatkan manusia agar

⁴⁰ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, Juz 8 hlm. 422-423.

tidak sombong dan melampaui batas ketika merasa dirinya serba cukup. Penjelasan ini mengajak kita untuk selalu introspeksi dan memastikan bahwa kehausan kita terhadap sesuatu harus diarahkan pada hal-hal yang baik dan membawa kita lebih dekat dengan Allah Swt.

Kemudian dalam QS. an-Najm 53:48

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ

“dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,”

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini dengan mengutip pandangan beberapa ulama dan memberikan analisisnya tentang makna dari kata "aghnā" dan "aqnā". Ulama-lama tersebut yakni Abu Saleh dan Ibnu Jarir, yang mengartikan "aghnā" sebagai memberikan harta dan "aqnā" sebagai memberikan kecukupan. Kemudian, Mujahid dan Qatadah yang mengartikan "aghnā" sebagai memberikan harta dan "aqnā" sebagai memberikan pelayan. Selain itu, Mujahid juga menafsirkan "aghnā" sebagai memberi dan "aqnā" sebagai memuaskan, beegitu juga dengan Ibnu Abbas. Disisi lain, Ibnu Katsir menyatakan bahwa ada dua pandangan yang menurutnya jauh dari kebenaran jika ditinjau dari segi lafaz ayat tersebut, keduanya yakni Al-hadrami dan Ibnu Zaid. Al-Hadrami ibnu Lahiq menyatakan bahwa makna "aghnā" adalah Mahakaya diri-Nya dan menjadikan semua makhluk berhajat kepada-Nya. Kemudian Ibnu Zaid menyatakan bahwa Allah memperkaya siapa yang dikehendaki-Nya dan menjadikan miskin siapa yang dikehendaki-Nya.

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini menekankan bahwa Allah memberikan kekayaan dan kecukupan kepada hamba-hamba-Nya sebagai bentuk nikmat. Kekayaan tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga dalam bentuk kepuasan batin dan dukungan. Kekayaan (Aghnā) dalam pandangan Islam tidak hanya

mencakup harta materi tetapi juga mencakup spiritualitas dan kebaikan. Dalam konteks ini, Allah memberikan harta kepada hamba-hamba-Nya sebagai bentuk nikmat. Sedangkan Kecukupan (Aqnā) berarti memiliki sesuatu yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tanpa harus merasa kekurangan, hal ini bisa juga berarti bahwa Allah memberikan rasa puas dan cukup dalam hati hamba-hamba-Nya sehingga mereka tidak merasa kurang meskipun secara materi tidak berlimpah.

Interpretasi bahwa Allah memberikan harta (aghnā) dan pelayan (aqnā) menunjukkan bahwa Allah memberikan lebih dari sekadar kekayaan materi. Pelayan di sini bisa diartikan sebagai bantuan atau dukungan yang memudahkan hidup seseorang, mencerminkan kelengkapan nikmat yang diberikan Allah. Konsep memberi (aghnā) dan memuaskan (aqnā) menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memberikan harta, tetapi juga memberikan rasa puas dalam hati hamba-hamba-Nya. Ini mencerminkan keseimbangan antara nikmat materi dan kepuasan batin yang diberikan Allah. Pandangan Al-Hadrami dan Ibnu Zaid yang menyatakan bahwa Allah adalah Mahakaya dan menjadikan makhluk-Nya berhajat kepada-Nya mengandung kebenaran dalam makna yang lebih luas. Namun, dalam konteks ayat ini, Ibnu Katsir lebih mendukung penafsiran yang berhubungan langsung dengan pemberian harta dan kecukupan. Menurut Ibnu Kaṣīr Allah memberikan harta terhadap hambanya, dan memberikan pelayanan terhadap harta mereka sehingga mereka tidak perlu menjual harta untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Hal ini merupakan sebuah kesempurnaan nikmat.⁴¹

2. Konsep *Gina An-Nafs* dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*

Secara sederhana *Al-Gina* dapat diartikan dengan kaya, sedangkan *An-Nafs* menurut Ibnu Manẓur dalam kitabnya *lisanul Arab*, ia menyebutkan ada dua macam arti dari *nafs*, keduanya yakni nyawa dan

⁴¹ Ibnu Katsir, Juz 7 hlm. 433.

nafs yang memiliki makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk pada diri pribadinya. Menurut Quraisy shihab *Gina an-Nafs* mencakup tiga hal pokok yakni 1) berkeinginan memiliki sesuatu dan telah mampu memilikinya secara sempurna, 2) memalingkan keinginan dan kepemilikan tersebut secara sadar, dan 3) menyerahkan yang telah dimiliki itu kepada pihak lain dengan penuh kerelaan. Inilah yang dinamakan dengan *Ghina an-Nafs* atau *Al-Qana'ah*.⁴²

Dalam ayat-ayat *al-gina* ada juga kata *Al-Gina* yang bermakna kaya jiwa (*ghina an-Nafs*), misalnya disebutkan dalam QS. adh-dhuha 93:8

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”

Ada berbagai macam makna yang terkandung dalam ayat ini, dalam tafsir Ibnu Kasir disebutkan maksudnya yakni pada awalnya Nabi Muhammad dalam keadaan fakir kemudian Allah memberikan kecukupan, hal ini merupakan kedudukan Nabi sebelum diangkat menjadi utusan, ini menurut riwayat dari Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim. Kemudian dalam kitab sahihain disebutkan melalui jalur Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Hamman Ibnu Munabbih mengatakan bahwa Abu Hurairah mengatakan Rasulullah saw pernah bersabda:

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ عَنِ النَّفْسِ

Artinya: “Bukanlah orang kaya itu karena banyak memiliki harta benda, tetapi orang yang kaya itu adalah orang yang jiwanya kaya”.

Selain itu dalam kitab Sahih Muslim disebutkan dari Abdullah Ibnu Amr yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزِقَ كَفَافًا وَفَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

⁴² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 15, h. 339.

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang Islam dan diberi rezeki secukupnya serta Allah telah menjadikannya menerima seadanya menurut apa yang diberikan oleh-Nya (diberi sifat qana'ah)”.

Berdasarkan hadis-hadis tersebut sudah jelas bahwa yang dimaksud diberi kecukupan yakni kecukupan mengenai rasa yang ada di dalam hati, jiwanya yang merasa kaya sehingga dapat menerima apa adanya apa yang telah diberikan kepadanya.⁴³ Ibnu Kasir, dalam menjelaskan konsep Qana'ah, menekankan pada perasaan merasa cukup dan menerima segala rezeki yang telah Allah berikan. Menurut Ibnu Kasir, kekayaan jiwa ini membuat seseorang menjadi kaya secara internal, sehingga mereka mampu menerima segala kondisi dengan hati yang lapang.

3. Konsep *Gina Al-Haq* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*

Ada 19 ayat *Al-Gina* yang berkaitan dengan konsep Maha Kaya, ayat-ayat ini berbicara mengenai konsep kaya yang sesungguhnya, diantaranya dalam QS. Al-Baqarah ayat 263 berikut ini:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَدَىٰ ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۚ ﴾ (٢٦٣)

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”. (QS. Al-Baqarah [2]: 263).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "perkataan yang baik" adalah ucapan yang baik dan doa untuk sesama muslim, hal ini menunjukkan pentingnya menjaga lisan dan berbicara dengan cara yang baik, serta mendoakan kebaikan untuk orang lain. Ibnu Katsir menegaskan bahwa perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih utama dan lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan hal-hal yang menyakitkan bagi si penerima. Sedekah yang diikuti dengan menyakiti perasaan atau merendahkan martabat penerima dapat merusak pahala sedekah tersebut. Mengenai pemberian maaf Ibnu Katsir menafsirkan, mencakup memaafkan dan mengampuni kesalahan atau aniaya yang

⁴³ Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Juz 8, h. 413.

dilakukan orang lain kepada kita, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Kata Mahakaya (غَنِيٌّ) berarti bahwa Allah tidak memerlukan apa pun dari makhluk-Nya. Semua kekayaan dan kebaikan berasal dari-Nya, dan Dia tidak memerlukan pemberian manusia untuk menjadi sempurna atau cukup. Allah juga Maha Penyantun, yang berarti Dia sangat pengampun dan pemaaf. Dia memberi waktu kepada hamba-hamba-Nya untuk bertobat dan memperbaiki diri tanpa segera memberikan hukuman atas kesalahan mereka.

Ibnu Katsir juga mengutip beberapa hadis untuk menguatkan penafsiran tersebut, di antaranya yakni Larangan Menyebut-nyebut Pemberian Sedekah. Hadis yang menyebutkan bahwa Allah tidak akan berbicara, melihat, atau menyucikan tiga jenis orang pada hari kiamat, yakni: orang yang suka menyebut-nyebut pemberian, orang yang suka memanjangkan kainnya, dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah dusta. dalam hadis yang lain juga dijelaskan bahwa "Tidak akan Masuk Surga orang yang menyakiti (kedua orang tuanya), orang suka menyebut-nyebut pemberian, orang yang gemar minum minuman keras dan orang yang tidak percaya kepada takdir. Kesimpulannya yakni Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menekankan pentingnya ucapan yang baik dan pemberian maaf. Kedua hal ini lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan tindakan atau ucapan yang menyakitkan. Allah, sebagai Mahakaya dan Maha Penyantun, tidak memerlukan apapun dari makhluk-Nya, dan Dia selalu memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memperbaiki diri.

Kemudian dalam QS. Al-Fatir ayat 15 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya : "Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Maha kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Al-Fatir [35]: 15).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memberi tahu kepada manusia agar beribadah dan menyembah hanya kepada Allah, Dialah sang penguasa mutlak dan yang memiliki segala sesuatu. Menurut Ibnu Kasir ayat ini menjelaskan tentang kemahakayaan-Nya Allah dari selainnya, semua makhluk membutuhkan-Nya dan hina di hadapan-Nya. Sedangkan Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun dari para makhluk-Nya, kemudian ayat ini ditutup dengan Al-Hamid yang berarti Allah Maha Terpuji, maksudnya semua yang diperbuat, difirmankan-Nya dan yang ditakdirkan-Nya serta disyariatkan-Nya itu terpuji.⁴⁴

Ayat ini berkaitan dengan ayat yang sebelumnya yakni ayat 14 yang menjelaskan bahwa sesembahan-sesembahan selain Allah itu tidak dapat mendengar seruan kalian, tidak mampu mengabulkan keinginan para penyembahnya, karena sesembahan-sesembahan itu adalah benda mati yang tidak bernyawa, kemudian pada hari kiamat mereka akan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.

B. Penafsiran Kata *Al-Gina* Dalam *Tafsir Mafātih Al-Gaib*

1. Konsep *Gina Al-Māl* Dalam *Tafsir Mafātih Al-Gaib*

Salah satu ayat Al-Gina dalam Al-Qur'an yang masuk dalam konsep *gina al-Māl* yakni QS. Al-Alaq [96]: 7. Dalam menafsirkan ayat 7 dari surat Al-'Alaq, Ar-Razi menyebutkan pendapat dari Imam Akhfash dan Al-Farra. Imam Akhfash menyebutkan bahwa kata *لَأَنْ رَأَاهُ* asalnya *لَأَنْ رَأَاهُ* huruf lam dalam ayat tersebut dihapus, seperti dalam ungkapan " *إِنَّكُمْ لَأَنْ رَأَاهُ* " (sesungguhnya kalian melampaui batas ketika melihat kekayaan kalian). Al-Farra menyatakan bahwa penggunaan kata " *رَأَاهُ* " (melihat dirinya) dalam ayat ini berbeda dengan penggunaan biasa seperti " *رَأَى نَفْسَهُ* " (melihat dirinya sendiri). Kata " *رَأَى* " adalah kata kerja yang membutuhkan subjek dan predikat, mirip dengan kata-kata seperti " *ظَنَ* " (mengira) dan " *حَسَبَ* " (menghitung). Oleh karena itu, ungkapan " *رَأَاهُ* "

⁴⁴ Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Juz 8, h. 413.

dalam ayat ini mengandung makna yang sama dengan ungkapan seperti "رأيتني" (saya melihat diri saya) dan "ظننتني" (saya mengira diri saya).

Ar-Razi mengatakan bahwa kata "استغنى" (kaya) memiliki dua makna utama: *Pertama*, Orang tersebut melihat bahwa kekayaannya membuatnya tidak membutuhkan Tuhannya. *Kedua*, Orang tersebut melihat bahwa dirinya memperoleh kekayaan melalui usahanya sendiri tanpa mengakui bantuan dan rahmat dari Allah. Dalam makna yang pertama, manusia mungkin merasakan bahwa dirinya lebih memerlukan Allah ketika kaya dibandingkan ketika miskin. Sebagai contoh, Nabi Sulaiman AS dan Abdul Rahman bin 'Auf tidak sombong meskipun kaya. Sebaliknya, banyak orang kaya yang merasa kekayaannya adalah hasil dari usaha dan kerja keras mereka sendiri, tanpa mengakui bahwa semua itu adalah pemberian Allah, hal tersebut merupakan bentuk kesombongan dan kebodohan.⁴⁵

Kemudian, ayat lain yang masih menjelaskan mengenai konsep *gina al-Māl* yakni ayat 48 dari surah An-Najm. Dalam penafsiran Fakhrudin Ar-Razi terhadap ayat "وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ", beliau menjelaskan bahwa kata "أغنى" berarti Allah telah memenuhi kebutuhan seseorang sehingga ia tidak dibiarkan dalam keadaan membutuhkan. Menurut Ar-Razi, orang yang tidak lagi miskin dalam segala hal adalah orang yang kaya secara mutlak, sedangkan orang yang tidak lagi miskin dalam beberapa aspek tertentu adalah orang yang kaya dalam aspek tersebut. Beliau juga mengutip sebuah hadis yang berbunyi "أَغْنُوهُمْ عَنِ الْمَسْأَلَةِ فِي هَذَا" yang merujuk pada kewajiban memberikan zakat fitrah, sehingga orang yang menerimanya tidak perlu meminta-minta lagi. Artinya, ketika seseorang menerima apa yang ia butuhkan, itu sudah termasuk dalam kategori "أغنى".

⁴⁵ Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih Al-ghaib*, Juz 32 hlm. 19.

Sedangkan kata "أَفْنَى", menurut Ar-Razi, berarti Allah telah memberikan lebih dari sekedar mencukupi kebutuhan. Ar-Razi berpendapat bahwa huruf-huruf dalam kata ini memiliki makna yang berkaitan, di mana letak makhras huruf "ق" (qaf) berada di atas makhras huruf "غ" (ghain), menunjukkan bahwa "الإفْنَاء" adalah keadaan yang lebih tinggi dari "الإغْنَاء". Beliau menjelaskan bahwa "الإغْنَاء" adalah segala sesuatu yang Allah berikan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan lainnya yang menghilangkan kebutuhan seseorang. Sedangkan "الإفْنَاء" adalah segala sesuatu yang diberikan Allah di luar kebutuhan dasar tersebut.

Kemudian, dalam menafsirkan ayat yang selanjutnya, yang berbunyi "وَأَنََّّهُ هُوَ رَبُّ الشَّعْرَى", Ar-Razi mengkritik pandangan beberapa orang yang berpendapat bahwa kekayaan dan kemiskinan disebabkan oleh usaha manusia atau pergerakan bintang. Ar-Razi menegaskan bahwa Allah adalah penguasa segala bintang, termasuk bintang "الشَّعْرَى" (Sirius), yang diabadikan sebagai penegasan terhadap kepercayaan orang-orang yang menyembah bintang tersebut. Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa Ar-Razi menekankan kekayaan dan kemiskinan adalah kehendak Allah dan bukan semata-mata hasil usaha manusia atau pengaruh bintang-bintang.⁴⁶

2. Konsep *Gina An-Nafs* Dalam *Tafsir Mafātih Al-Gaib*

Ayat *Al-Gina* yang bermakna *gina an-Nafs* salah satunya yakni QS. Ad-Dhuha ayat delapan. Fakhruddin Ar-Rāzī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut kata *Gina* memiliki beberapa macam makna, *Pertama*, Allah memberikan kecukupan melalui Abu Thalib yang mengasuh Nabi setelah wafatnya Abdul Muthalib, setelah Nabi menikah Allah mencukupkannya melalui hartanya Siti Khadijah, setelah itu Allah mencukupkannya dengan hartanya Abu Bakar.

⁴⁶ Fakhruddin Ar-Razi, Juz 29 hlm. 23.

Kedua, Allah memberikan kecukupan melalui sahabatnya, hingga pada suatu ketika setelah masuk islam-nya Umar bin Khatab umat islam masih melakukan ibadah dengan sembunyi-sembunyi kemudian Umar mengatakan kepada Nabi agar umat Islam menyembah Allah secara terang-terang, karena menurutnya kenapa mereka yang menyembah berhala secara terang-terangan sedangkan umat Islam menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi, kemudian Nabi bersabda agar menunggu jumlah sahabat itu banyak, namun Umar menolak dan mengatakan “Cukuplah Allah bagimu dan aku”, kemudian Allah berfirman yang artinya “Wahai Nabi (Muhammad), cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagi engkau dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu”. (QS. Al-Anfal [8]: 64). Jadi, Allah memberikan kecukupan kepada Nabi melalui para sahabatnya, misalnya dengan hartanya Abu Bakar dan Keberanian Umar bin Khatab yang menguatkan dan meyakinkan hati Nabi untuk beribadah secara terang-terangan.

Ketiga, Allah memberikan kecukupan dengan *Qana'ah*, sehingga Nabi memiliki pandangan yang sama antara batu dan emas, di dalam hatinya tidak ada sesuatupun kecuali hanya Allah, karena Allah cukup untuk segala sesuatu. Ketika seseorang qana'ah maka mereka akan merasa cukup dengan segala sesuatu. Sesungguhnya kekayaan yang paling tinggi adalah tidak membutuhkan sesuatu apapun, tetapi sesuatu tersebut membutuhkan dirinya, oleh karena itu ketika Nabi diberi pilihan antara kaya dan miskin, Nabi memilih untuk menjadi miskin.⁴⁷

3. Konsep *Gina Al-Haq* Dalam *Tafsir Mafatih Al-Gaib*

Salah satu ayat yang berkaitan dengan *gina Al-Haq* adalah QS. Al-Fatir ayat 15. Ar-Razi dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan beberapa poin penting. Pertama, pada kata "قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ" (mengatakan perkataan yang baik) adalah arahan untuk menolak kepada pengemis atau orang yang membutuhkan dengan cara yang paling baik. Kedua, kata

⁴⁷ Fakhr Ad-Din Ar-Rāzī, *Mafatih Al-Gaib*, Juz 31, h. 218-219.

"وَمَغْفِرَةٌ" (pemberian maaf) adalah arahan bagi orang yang diminta untuk memaafkan orang yang meminta jika ia menolak permintaan tersebut. Ar-Razi menjelaskan bahwa mungkin orang tersebut tidak mampu memenuhi permintaan pada saat itu. Lebih lanjut, Ar-Razi menekankan bahwa tindakan ini (mengatakan perkataan yang baik dan memberikan pemaafan) lebih baik daripada memberi sedekah yang diikuti dengan perbuatan menyakiti atau menyusahkan. Sebab, memberi sedekah kemudian menyakiti penerima adalah tindakan yang menggabungkan antara kebaikan dan keburukan, dan pahala dari memberi mungkin tidak sebanding dengan dosa karena menyakiti. Sebaliknya, mengatakan perkataan yang baik membawa kebaikan dengan menyampaikan kegembiraan kepada hati seorang muslim tanpa menyertakan keburukan.

Ar-Razi juga menyebutkan bahwa beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini merujuk kepada sedekah sunnah (tidak wajib), karena sedekah yang wajib tidak boleh ditolak atau ditunda. Namun, ada juga kemungkinan bahwa ayat ini mencakup sedekah yang wajib, di mana seseorang bisa memilih untuk memberi kepada pengemis yang berbeda atau orang miskin yang lain.

Al-Razi menegaskan bahwa Allah adalah Ghani (Maha Kaya), yang berarti bahwa Dia tidak membutuhkan apa pun dari makhluk-Nya. Kekayaan Allah adalah bersifat mutlak dan sempurna, tanpa kekurangan atau kebutuhan terhadap apapun. Segala sesuatu selain Allah adalah fakir (miskin) dan bergantung kepada-Nya. Al-Gina Allah mencakup segala aspek kekayaan, baik itu materi maupun maknawi. Menurut Al-Razi, meskipun Allah tidak membutuhkan sedekah atau amal dari hamba-hamba-Nya, Dia tetap memerintahkan sedekah sebagai bentuk ibadah dan cara untuk memberi manfaat kepada orang yang memberi. Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-hamba-Nya dan menjadikan sedekah sebagai sarana untuk mendapatkan pahala dan ridha-Nya. Jadi, perintah

untuk bersedekah lebih berkaitan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh orang yang bersedekah, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ar-Razi juga menjelaskan mengenai sifat Haliim (Penyantun) Allah. Allah tidak segera menghukum orang yang bersedekah tetapi kemudian mengungkit-ungkit pemberiannya atau menyakiti penerima sedekah. Sifat Haliim Allah menunjukkan kesabaran dan kelapangan-Nya dalam menghadapi perilaku manusia yang tidak baik. Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk bertobat dan memperbaiki diri sebelum menjatuhkan hukuman.⁴⁸

Kemudian, ayat 15 dari surah Al-Fatir. Allah Swt. memang tidak butuh sama sekali terhadap makhluknya, akan tetapi Allah masih memberikan peringatan, mengajak kalian semua untuk patuh taat kepada-Nya, sedangkan kalian semua yang sangat membutuhkan kepada-Nya justru tidak menghiraukan panggilan-Nya serta tidak memohon kepada-Nya agar doa-doanya dapat dikabulkan. Lafaz *أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ* mengisyaratkan bahwa membutuhkannya kita kepada Allah itu menjadi sangat jelas bahwa Allah itu *Al-Gani* yang tidak membutuhkan makhluk, kemudian lafaz *Hamid* itu mengisyaratkan bahwa kita membutuhkan terhadap Allah Swt. dan harus disyukuri Allah yang tidak membutuhkan makhluk tetapi masih memberikan himbauan baik yang berupa perintah maupun larangan untuk melakukan sesuatu, selain itu Allah juga masih memberikan kebutuhan semua hambanya di dunia baik yang beriman maupun yang tidak beriman, padahal Allah tidak membutuhkan makhluknya sama sekali,⁴⁹ hal ini merupakan salah satu bukti bahwa selain Allah Maha Kaya (*Al-Ghaniy*) Allah juga Maha Terpuji (*Al-Hamid*).

⁴⁸ Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī, *Mafātih Al-Gaib*, Juz. 7, h. 52-53.

⁴⁹ Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī, *Mafātih Al-Gaib*, Juz 26, h. 13.

C. Persamaan dan Perbedaan Makna Kata *Al-Gina* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* dan *Tafsir Mafatih Al-Gaib*

Dalam analisis yang sebelumnya sudah diuraikan mengenai penafsiran Al-Gina dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Mafatih Al-Gaib, untuk melihat fokus perbedaan dan persamaan penafsiran diantara keduanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

No.	Ayat	Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim	Tafsir Mafatih Al-Gaib
1	QS. [96]: 7	Seseorang merasa dirinya memiliki kekayaan yang cukup atau berlimpah.	Seseorang yang mendapat harta kekayaan yang cukup baik menganggap kekayaannya karena hasil usahanya atau karena pemberian Allah.
2	QS. [53]: 48	Allah memberikan kemampuan kepada hamba-Nya untuk memiliki dan menyimpan harta benda tanpa memerlukan penjualan atau melepaskannya.	Terpenuhi kebutuhan dasar seseorang, Allah memenuhi kebutuhan seseorang sehingga dia tidak lagi merasa kekurangan atau miskin dalam aspek apa pun.
3	QS. [93]: 8	Kekayaan mencakup dua aspek yakni materi dan bathiniyah.	Kekayaan mencakup banyak hal, seperti materi, kepuasan batin, pengetahuan dan Ilmu.
4	QS. [2] : 263	Kekayaan Allah adalah absolut dan tidak tergantung pada amal perbuatan manusia.	Allah Maha Kaya, tidak memerlukan sedekah atau amal perbuatan dari hamba-hamba-Nya, tujuan perintah Allah

		Menyoroti kekayaannya Allah yang tidak bergantung terhadap sesuatu	untuk bersedekah demi kebaikan manusia sendiri. Menyoroti sikap Allah yang peduli terhadap makhluknya, padahal makhluknyalah yang membutuhkan Dia.
5	QS. [35]: 15	Allahlah satu-satunya yang Maha kaya, Tidak bergantung pada sesuatu apapun. Menekankan ketidakbergantungan Allah	Allah Maha Kaya sedangkan manusia adalah makhluk yang fakir, selalu membutuhkan Allah. Akan tetapi Allah tetap menunjukkan kasih sayang-Nya dengan memanggil mahluk-Nya untuk beribadah. Allah peduli terhadap kebutuhan manusia. Menyoroti aspek kasih sayang dan kepedulian Allah terhadap kebutuhan manusia

Tabel diatas merupakan hasil dari analisis konsep *al-gina* dalam penafsiran Ibnu Katsir dan Ar-razi terhadap ayat-ayat tersebut. Dari tabel tersebut dapat juga dipahami bahwa Pertama, QS. [96]: 7 dan QS. [53]: 48 kedua tafsir tersebut sama-sama mengartikan bahwa *al-gina* adalah keadaan dimana seseorang merasa cukup karena terpenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua, pada QS. [93]: 8, kedua tafsir tersebut memberikan makna *al-gina* yang lebih luas, tidak hanya bermakna kaya dalam hal materi akan tetapi ada kaya bathiniyah, Ar-Razi menambahkan dengan

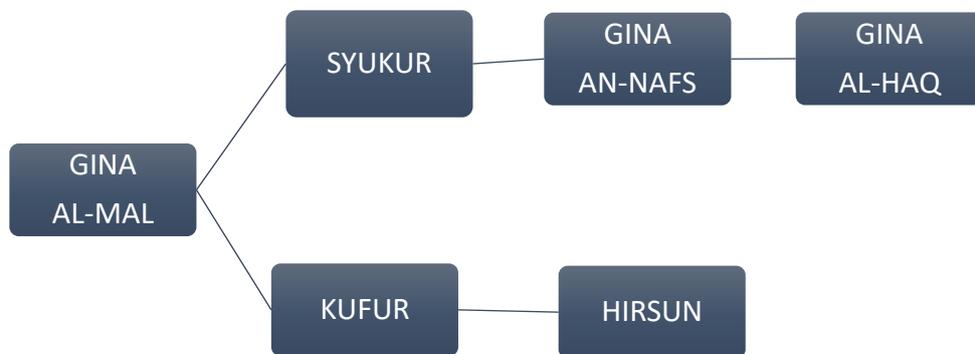
kaya pengetahuan dan ilmu. Ketiga, pada QS. 2: 263 dan QS. 35: 15, kedua tafsir tersebut sama-sama membicarakan konsep Allah Maha Kaya dan tidak bergantung pada makhluk-Nya.

Perbedaan antara Ibnu Kasir dengan Ar-Razi tidak hanya dalam hasil dari penfsirannya, disisi lain dari segi pendekatan keduanya juga berbeda. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat *al-gina* lebih cenderung memberikan interpretasi berdasarkan hadits dan penjelasan dari para sahabat serta tabi'in. Ia sering kali mengaitkan makna ayat dengan konteks sejarah dan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat). sedangkan Ar-Razi dalam tafsirnya, Mafatih Al-Ghaib, cenderung memberikan analisis filosofis dan rasional dalam menjelaskan ayat-ayat *al-gina*. Ia sering menggunakan pendekatan logika dan menghubungkan ayat-ayat *al-gina* dengan konsep-konsep teologis yang lebih luas.

D. Respon Terhadap Harta Kekayaan Dalam Ayat-Ayat *Al-Gina* Perspektif *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* dan *Tafsir MafāTih Al-Gaib*

Ayat-ayat *Al-Gina* juga memberikan pemahaman tentang pentingnya tidak terpaku pada kekayaan semata, tetapi juga pada keberkahan hidup, ayat-ayat al-Gina juga berbicara mengenai cara mensikapi harta kekayaan. Al-Qur'an menekankan penggunaan harta secara bijak, termasuk memberikan hak-hak yang seharusnya diberikan kepada sesama. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan persiapan untuk akhirat menjadi inti ajaran Islam. Manusia diingatkan untuk tidak terlalu terperangkap dalam harta yang fana, melainkan untuk memandangnya sebagai sarana mencapai keberkahan dan kebahagiaan sejati.

Dalam kajian ayat-ayat *Al-Gina* yang terkait tentang kekayaan dengan membagi tiga konsep kaya yakni kaya materi, kaya jiwa dan kaya yang sesungguhnya (Maha Kaya). Seseorang tidak akan bisa sampai pada kaya yang sesungguhnya, karena kaya yang sesungguhnya hanyalah Allah, namun manusia diberi harta kekayaan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu menggunakan harta secara bijaksana sesuai aturan agama merupakan satu satunya cara agar selamat di akhirat, jika kita petakan dari ketiga konsep kaya yakni sebagai berikut:



Dari tabel tersebut, terlihat jelas bahwa ketika seseorang diberi harta kekayaan oleh Allah maka ada dua sikap yang dilakukan oleh makhluknya yakni sikap syukur dan sikap kufur, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Naml (27): 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا
عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: “Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci (Al-Kitab) berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk

(kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. An-Naml (27): 40).

Ayat ini berkaitan dengan dipindahkannya singgasana Ratu Balqis dihadapan Nabi Sulaiman dengan sangat cepat yakni sebelum berkedipnya mata. Melihat hal itu benar-benar terjadi dihadapannya, Nabi Sulaiman bersyukur atas karunia tersebut, ia yakin bahwa barang siapa yang mensyukuri nikmat Allah maka faedah mensyukuri nikmat Allah akan kembali kepada dirinya sendiri, karena Allah akan menambahkan nikmat yang lebih banyak lagi, namun jika mengingkari nikmat Allah maka dosa keingkarannya juga akan kembali kepada dirinya sendiri.

Ibnu Kasir dalam tafsirnya dari riwayat Ibnu Abbas, Qatadah, Ibnu Ishaq dan riwayat yang lainnya menyebutkan bahwa yang memindahkan singgasana Ratu Balqis ke hadapan Nabi Sulaiman adalah Asif Ibnu Barkhia, walaupun ada juga yang mengatakan Zun Nur, Astum, dan Nabi Khidir namun dalam tafsir Ibnu Kasir riwayat yang paling banyak mengatakan bahwa itu adalah Asif, beliau merupakan sekertaris dari Nabi Sulaiman A.S. setelah menyaksikan singgasana Ratu balqis dihadapannya kemudian Nabi Sulaiman bersyukur dan berkata “ini termasuk karunia Tuhanku”.

Menurut Imam Qotadah dalam kitab tafsir ibnu katsir menyebutkan bahwa dalam kejadian sebelum asif memindahkan singgasana balqis disitu nabi sulaiman mendapat kabar bahwa ratu balqis akan datang dan sebelumnya sudah ada yang menceritakan tentang singgasana ratu balqis terhadap Nabi Sulaiman A.S. disitu Nabi Sulaiman kagum dengan singgasananya Ratu Balqis karena singgasananya terbuat dari emas, kaki-kakinya berasal dari permata dan mutiara, sedangkan penutupnya terbuat dari kain sutra yang tipis dan tebal. Kemudian singgasana itu diletakan di balik pintu sembilan lapis, kemudian beliau memberikan sandiwara siapa yang mampu memindahkan singgasana

balqis di hadapan Nabi Sulaiman A.S. sebelum Ratu Balqis datang, hal ini bertujuan agar Nabi Sulaiman A.S. bisa menguasai singgasana Ratu Balqis.⁵⁰

Sayembara Nabi Sulaiman disanggupi oleh Ifrit, ia berkata “saya bisa mendatangkan singgasana tersebut sebelum paduka berdiri, saya adalah hamba yang kuat dan bisa dipercaya”, Nabi Sulaiman menjawab “aku ingin lebih cepat dari itu”, kemudian ada seseorang yang memiliki ilmu dari kitab yang bernama Asif dia adalah sekretaris Nabi Sulaiman dia mengerti tentang asma a’dzom, ia berkata “Paduka saya akan memindahkan snggasana Ratu Balqis sebelum paduka mengedipkan mata”, kemudian perkaaan Asif disetujui oleh Nabi Sulaiman dan hal itu benar-benar terjadi secara nyata. Dari kejadian itu Nabi Sulaiman menyikapi bahwasannya anugrah yang telah diberikannya merupakan ujian dari Allah apakah bisa mensyukuri atau mengkufurinya.

Dari kejadian itu kita dapat mengambil pelajaran yakni ketika dikasih suatu anungrah maka tidak boleh bersikap sombong, seperti yang dilakukan oleh ifrit, dia merasa menjadi hamba yang kuat dan bisa dipercaya sedangkan Asif, dia hanya menyanggupi permintaan Nabi Sulaiman dan tidak berkata sombong atas anugrah yang telah Allah berikan kepadanya. Kemudian Meyakini bahwa harta yang diperolehnya adalah anugrah yang Allah berikan kepadanya bukan karena hasil dari usahanya sendiri merupakan hal yang paling dasar yang harus diyakini sebelum mengelola harta yang dimilikinya, oleh karenanya maka wajib bersyukur atas harta yang telah Allah berikan kepadanya. Bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan merupakan ungkapan terima kasih dan penghargaan terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah, syukur terhadap nikmat menurut Quraish shihab dibagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, Syukur dengan hati, yakni hatinya merasa puas

⁵⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, Juz 6, h. 172-174.

dengan anugerah yang telah Allah berikan kepadanya serta menyadari sepenuhnya bahwa semua nikmat yang didapatkannya merupakan anugrah dari Allah semata, *Kedua*, Syukur dengan Lisan, yakni dengan melakukan pujian terhadap Allah yang telah memberikan nikmatnya, *Ketiga*, syukur dengan perbuatan yakni dengan menggunakan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Lawan dari sikap syukur yakni Sikap kufur, yang berarti menutup atau melupakan nikmat dan menutup-nutupinya baik sebagian atau semua nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Kufur dapat dibagi menjadi empat macam yaitu *Pertama*, kufur dengan hati, yakni tidak ada kepuasan di dalam hatinya terhadap nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan tidak mau mengingat Allah yang telah memberikan nikmat. *Kedua*, syukur dengan lisan, yakni tidak mau mengakui anugrah serta tidak mau memuji yang memberi-Nya. *Ketiga*, kufur dengan perbuatan, yakni tidak mau memanfaatkan anugrah yang telah diberikan kepadanya sesuai dengan tujuannya. *Keempat*, kufur dengan harta, yakni menhancurkan harta benda yang dimilikinya sehingga mereka tidak mau menunaikan perintah Allah dan tidak memberikan hak-hak fakir miskin.⁵¹

Orang yang kufur terhadap nikmat, maka ia akan bersikap hirsun (rakus) terhadap nikmat Allah, mereka akan merasa kurang atas semua yang telah diaugrahan kepadanya, Kemudian jika seorang bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan maka ia akan merasa kaya dalam jiwanya (ghina al-nafs), perlu diperhatikan bahwa gina al-nafs bukan hanya dapat dicapai oleh setiap muslim, akan tetapi berlaku juga bagi non-muslim, banyak sekali dari kalangan non muslim juga dapat merasakan kaya dalam jiwanya, mereka tidak terlena dengan harta yang bergelimang, mereka bersikap dermawan dan suka menolong orang yang

⁵¹ Hafid dan Mukhlis, "Manajemen Tafakkur, Syukur dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan", *Jurnal Kariman*, Vol. 8, No. 2, Des, 2020, hlm. 301.

kekurangan harta, namun hal ini sangat disayangkan karena mereka tidak mengenal konsep *gina al-haq*, sehingga mereka tidak dapat menggunakan hartanya untuk kepentingan akhirat, apa yang mereka lakukan tidak akan berguna bagi mereka di akhirat kelak, sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam QS. Al-Haqqah (69): 28 berikut ini:

﴿ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهٗ ۚ ٢٨ ﴾

Artinya: “Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku”.

Ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan ayat yang sebelumnya, yakni berkaitan dengan keadaan orang-orang kafir pada saat terjadi Hari perhitungan, ketika mereka menerima catatan amalnya mereka merasa sangat sedih karena membayangkan betapa beratnya azab yang akan dilakukan kepadanya. Orang kafir mengira bahwa yang menentukan derajat dan keadaan seseorang ialah pangkat, kekuasaan dan harta, namun yang terjadi di Akhirat bukanlah hal itu, oleh karenanya mereka menyesal dan mengatakan “Harta yang aku miliki ketika hidup di dunia dahulu tidak dapat menolong dan menghindarkanku dari siksa Allah”.⁵²

Dalam tafsir ibnu kaṣīr dijelaskan bahwa harta orang-orang kafir tidak dapat membela mereka dari azab Allah, tidak ada yang memberikan pertolongan serta perlindungan, segala sesuatu yang telah dilakukan menjadi tanggungjawab dirinya.⁵³ Sedangkan dalam tafsir ar-Rāzī dijelaskan bahwa apa yang ada di sebelah kirinya yakni catatan amalnya, tidaklah berguna bagi mereka. Jadi, dari ibnu kaṣīr dan ar-Rāzī ada perbedaan penafsiran mengenai ayat ini, ibnu kaṣīr mengartikan *aghnā* sebagai harta yang tidak berguna sedangkan ar-Rāzī menyebutkan sesuatu yang disebelah kirinya tidak berguna, yang dimaksud disebelah kiri dalam konteks ini sudah tentu yakni catatan amal yang mereka terima.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, h. 313-316.

⁵³ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Juz 8, h. 231.

Penafsiran ar-Rāzī lebih merujuk pada pengertian yang luas, yakni apapun yang ada disebelah kirinya, yang hal itu disebabkan bukan hanya terkait oleh harta saja tetapi semua perbuatan orang kafir yang menjadikannya mereka menerima catatan disebelah kiri, sedangkan penafsiran Ibnu Kaṣīr, ia menganggap bahwa *agnā* dalam ayat itu bermakna harta yang tidak dapat memberikan manfaat, hal ini tentunya berkaitan dengan ayat setelahnya yang mengatakan bahwa kekuasaan orang-orang kafir juga hilang, mereka tidak dapat menolak keputusan yang telah Allah tetapkan. Namun, secara substansinya sebenarnya sama, keduanya ingin menunjukkan bagaimana orang kafir mengalami kesulitan di ketika Hari kiamat telah datang, karena mereka ketika di dunia menganggap tidak ada kehidupan setelah kematian.

Dari surah al-Haqqah ayat 28 tersebut, dapat kita ambil hikmahnya bahwa menggunakan harta dengan sebaik-baiknya dan beriman kepada Allah menjadi hal yang harus dilakukan oleh setiap muslim, menggunakan harta untuk hal-hal yang baik seperti di sedekahkan kepada fakir miskin, membangun fasilitas umum untuk kemaslahatan manusia dan sebagainya jika tidak beriman kepada Allah maka diakhirat hartanya kan sia-sia tidak dapat memberikan manfaat kepadanya.

Agar harta yang digunakan didunia dapat memberikan manfaat di akhirat maka harus memahami konsep *gina al-haq*, menyadari semua anugrah yang dimilikinya merupakan pemberian Allah semata yang di dalamnya terdapat hak-hak orang lain yang harus diberikan hak mereka. Dalam pandangan Islam, setelah memperoleh harta kekayaan, Allah mendorong manusia untuk memberikan sebagian dari harta tersebut digunakan untuk berjuang di jalan Allah. hal ini sebagai bentuk sikap kedermawanan, keberbagian, dan ketaatan terhadap kebijaksanaan Allah, hal ini menciptakan hubungan sosial yang kokoh, di mana solidaritas dan kepedulian terhadap sesama menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat.

Perintah untuk memberikan infak juga menggarisbawahi pentingnya sikap tawakal, yaitu kepercayaan sepenuhnya kepada kehendak Allah. Dengan memberikan sebagian harta, manusia menunjukkan ketaatan dan ketundukan mereka terhadap petunjuk-Nya. Ini bukan hanya berarti berbuat baik kepada sesama, tetapi juga sebagai wujud pengakuan bahwa harta yang dimiliki merupakan anugerah Allah yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral Allah berfirman dalam QS. Muhammad (47): 38

﴿ هَآئِنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنْ نَفْسِهِ وَاللَّهُ

الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ ۝ ٣٨ ﴾

Artinya : “Ingatlah bahwa kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu, di antara kamu ada orang yang kikir. Padahal, siapa yang kikir sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Maha Kaya dan kamulah yang fakir. Jika kamu berpaling (dari jalan yang benar), Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan (durhaka) sepertimu”. (QS. Muhammad [47]: 38).

ayat tersebut menurut Ibnu Katsir menekankan pentingnya bersikap dermawan dan bersedekah di jalan Allah. Dalam konteks ini, orang yang menolak untuk berinfaq dan bakhil terhadap harta yang dimilikinya sebenarnya merugikan dirinya sendiri, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Bersedekah merupakan sebuah investasi spiritual yang memberikan manfaat tidak hanya untuk orang lain tetapi juga untuk diri sendiri. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa sifat Maha Kaya Allah, yang tidak membutuhkan infak manusia, namun manusia adalah yang membutuhkan-Nya. Perintah untuk berinfaq dan bersedekah bukanlah untuk memenuhi kebutuhan Allah, tetapi sebagai ujian dan kesempatan untuk memperoleh keberkahan dalam hidup. Jika manusia berpaling dari kewajiban bersedekah, Allah dapat menggantikan mereka

dengan kaum yang lain yang lebih taat dan patuh terhadap perintah-Nya, Rasulullah Saw. menunjuk pada Salman Al-Farisi dan kaumnya sebagai contoh orang yang taat terhadap perintah ini.⁵⁴

Mengenai ayat tersebut, Ar-Razi menjelaskan bahwa Allah memanggil umat Islam untuk menginfakkan sebagian dari harta mereka di jalan Allah, baik melalui jihad maupun membantu saudara-saudara mereka yang membutuhkan. Ar-Razi menyoroti bahwa Allah hanya meminta sebagian kecil dari harta mereka, sehingga tidak seharusnya ada alasan untuk bersikap kikir. Bagi mereka yang bersikap kikir, Ar-Razi menjelaskan bahwa kebakhilan ini sebenarnya merugikan diri mereka sendiri. Ia menggunakan analogi bahwa seseorang yang enggan membayar biaya dokter atau membeli obat saat sakit, sebenarnya merugikan dirinya sendiri, bukan orang lain.

Ar-Razi menjelaskan bahwa jika umat Islam berpaling dan tidak menaati perintah Allah, maka Allah akan menggantikan mereka dengan kaum lain yang lebih baik dan lebih taat. Ar-Razi menekankan bahwa Allah tidak membutuhkan manusia tertentu untuk menjalankan kehendak-Nya, tetapi manusia yang membutuhkan Allah. Ar-Razi mengutip hadis yang menceritakan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW ditanya tentang siapa yang akan menggantikan kaum yang berpaling, beliau menunjukkan kepada Salman al-Farisi dan mengatakan bahwa kaumnya (kaum Persia) akan menggantikan mereka. Ar-Razi juga menyebutkan kemungkinan bahwa kaum yang dimaksud adalah kaum Ansar atau kelompok lain yang siap untuk taat kepada Allah.

⁵⁴ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Juz 7, h. 299-300.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari studi komparasi makna *al-gina* dalam kitab *tafsir Al-Qur'an al-azim* dengan kitab *tafsir mafatih al-gaib* dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Al-Qur'an kaya diistilahkan dengan kata *al-gina*, kata *al-gina* disebutkan sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasi dan ragam maknanya. Dalam kajian ayat-ayat *al-gina* terdapat beragam bentuk kekayaan, setidaknya ada tiga macam kaya yakni kaya secara materi atau harta inilah yang disebut *ghina al-Mal*, bentuk kekayaan yang selanjutnya ialah orang yang kaya dalam hatinya dan selalu bersyukur atas apa yang telah dimilikinya inilah yang disebut dengan *ghina an-Nafs* walaupun secara materi, kekayaan yang dimiliki tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, kemudian ada bentuk terakhir yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. Yang hanya dimiliki oleh Dzat yang maha kaya dan tidak memerlukan suatu apapun dengan sebutan *gina al-Haq*.
2. Perbedaan antara Ibnu Katsir dan Ar-Razi dalam menafsirkan ayat *al-gina* yakni Ibnu Kasir lebih cenderung memberikan interpretasi berdasarkan hadits dan penjelasan dari para sahabat serta tabi'in. Ia sering kali mengaitkan makna ayat dengan konteks sejarah dan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat). sedangkan Ar-Razi dalam tafsirnya, Mafatih Al-Ghaib, cenderung memberikan analisis filosofis dan rasional dalam menjelaskan ayat-ayat *al-gina*. Ia sering menggunakan pendekatan logika dan menghubungkan ayat-ayat *al-gina* dengan konsep-konsep teologis yang lebih luas. misalnya ketika menafsirkan makna *gina* pada QS. Ad-Duha [93]: 8, Ibnu kasir menjelaskan bahwa Kekayaan dalam ayat tersebut mencakup aspek

materi dan spiritual, sedangkan Ar-Razi menambahkan cakupan kaya yakni pengetahuan dan ilmu.

3. Dalam kajian ayat-ayat *al-gina* tidak hanya mengenai konsep kekayaan akan tetapi juga mengenai respon terhadap kekayaan. Ada dua respon yang diberikan oleh manusia yakni *pertama* bersyukur, orang yang sadar bahwa sesungguhnya kekayaan yang diperoleh bukan murni dari usahanya sendiri melainkan terdapat campur tangan kehendak Allah SWT. Akan merasa cukup dengan kekayaan yang mereka miliki sehingga tidak jarang menimbulkan sifat Qona'ah atau ghina nafs. *Kedua* kufur, orang yang merasa kekayaan yang dimiliki adalah hasil usahanya sendiri serta selalu merasa kurang terhadap apa yang telah ia miliki sehingga tidak sedikit orang yang memiliki sifat sombong karena telah berhasil memiliki kekayaan yang berlimpah bahkan sampai tidak sadar bahwa kekayaan yang sejati hanya dimiliki oleh Allah yang maha kaya.

B. Saran

Dalam hal ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai bentuk untuk merespon kekayaan yang kita miliki:

1. Jangan menjadikan banyaknya harta sebagai tolak ukur kebahagiaan dalam menjalani hidup di dunia, karena belum tentu orang yang banyak hartanya bisa merasa bahagia dan tenang hatinya, kaya jiwa lebih utama walaupun memiliki harta yang sedikit, percaya diri bahwa Allah yang Maha Kaya akan mencukupi hambanya serta bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menggapai rizki-Nya merupakan jalan yang harus dilakukan.
2. Bersyukur terhadap anugrah yang telah Allah berikan, serta menggunakan harta sesuai dengan tujuan penganugrahannya, tidak menggunakan harta untuk hal-hal yang mengandung unsur kemaksiatan.

3. Mencari harta kekayaan dengan cara yang halal serta bertanggungjawab atas harta yang didapatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimyati, Abu Bakar Muhammad Syaṭo. *I'ānah At-Ṭālibīn*, Dār Al-Fikr. t. th.
- Al-Razi, Fahrudin. *Tafsir Mafātih Al-Gaib*, Dar Al-Fikr, 1981.
- Al-Mahalli, Jalal Al-Din Al-Suyuti dan Jalal Al-Din, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: Dar Al-'Ilm, t. th.
- Al-Quraisy, Al-Imam Al-Hafidz Imadudin Abu Al-Fida Ismail bin Kaṣir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, terj. Lukman Hakim, ddk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Al-Suyuthi, Imam, *Asbabun An-Nuzul*, terj. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Al-Suyuṭī, Imam Jalaluddin. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Bairūt: Al-Muassasah Al-Risālah Nāsyirūn. 2008.
- Andiko, Toha. "Konsep harta dan Pengolahannya Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Intaj* Vol. 2, No. 1, Maret 2016.
- Arief, Abd. Salam, "Konsep Al-Mal Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Ijtihad Fuqaha)", *Jurnal Al-Mawarid*, 2003.
- Baidan, Nashrudin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Mesir: Dar Al-Kitab Al-Mishriyyah. 1945.
- Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafātih Al-Gaib", *Jurnal Al-Mubarak*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Fuadiy, Muhamad, *Konsep Al-Gina Perspektif Al-qur'an*, Jakarta: 2018.
- Hafid dan Mukhlis, "Manajemen Tafakkur, Syukur dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan", *Jurnal Kariman*, Vol. 8, No. 2, Des, 2020.
- Ibn 'Ashurin, Muhammad Al-Fadil. *Al-Tafsir wa Rijaluhu*, Kairo: Dar Al-Salam, 2008.
- Kaṣir, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1998.
- Maliki, "Tafsir Ibn Kaṣir: Metode Dan bentuk Penafsirannya", *Jurnal El-Umdah*,

Vol. 1, No. 1, 2018.

- Muslim, Imam. *Sahih Muslim*. Libanon: Bayt Al-Afkar Ad-Dauliyah. 1998.
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Rofiq, A, (ed), *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Setiawan, Irfan, “Ghina Al-Nafs Perspektif Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian Tahlili Pada Riwayat Abu Hurairah)”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik UIN Alaudin*, Makassar, 2022.
- Shihab,M. Quraish, (dkk.), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati , 2002.
- Solahudin, Umar, “Keadilan Hukum Bagi Si Miskin: Sebuah Elegi Si Miskin Dihadapan Tirani Hukum”, *Journal of Urban sociology*, Vol. 1 No. 1 April 2018.
- Sukmawati, Anida, *Harta Kekayaan Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Terhadap Ayat Rizq dan Mal Dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*, Jakarta: 2021.
- Syakir, Syaikh Ahmad, *Umdat Al-Tafsir 'An Al-Hafidz Ibnu Kasir*, terj. Agus Ma'mun, dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- Syibromalisi, Faizah Alidan Azizy Jauhar, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, Jakarta: Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Yunus, H.A, “Konsep Hidup Kaya Dan Berkah”, *Jurnal Madinasika Manajemen dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1, Oktober, 2019.

LAMPIRAN

(Redaksi Penafsiran Ayat *Al-Gina* dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Mafatih Al-Gaib)

- QS. 96:7

تفسير ابن كثير

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الصَّائِعُ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَيْسٍ، عَنْ عَوْنٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: مَنْهُومان لَا يَشْبَعَانِ، صَاحِبُ الْعِلْمِ وَصَاحِبُ الدُّنْيَا، وَلَا يَسْتَوِيَانِ، فَأَمَّا صَاحِبُ الْعِلْمِ فَيَزِدُّهُ رِضَا الرَّحْمَنِ، وَأَمَّا صَاحِبُ الدُّنْيَا فَيَتَمَادَى فِي الطُّغْيَانِ. قَالَ ثُمَّ قَرَأَ عَبْدُ اللَّهِ: ﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ﴾ وَقَالَ لِالْآخِرِ: ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾ قَاطِرٌ: ٢٨.

تفسير الرازي

أَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْنَى﴾ فَفِيهِ مَسَائِلٌ: الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ: قَالَ الْفَرَّاءُ: إِنَّمَا قَالَ: ﴿أَنْ رَأَاهُ﴾ وَلَمْ يَقُلْ: رَأَى نَفْسَهُ كَمَا يُقَالُ: قَتَلَ نَفْسَهُ لِأَنَّ "رَأَى" مِنْ الْأَفْعَالِ الَّتِي تَسْتَدْعِي اسْمًا وَخَبْرًا نَحْوَ الظَّنِّ وَالْحِسَابِ، وَالْعَرَبُ تَطْرُقُ النَّفْسَ مِنْ هَذَا الْجِنْسِ فَتَقُولُ: رَأَيْتُنِي وَظَنَنْتُنِي وَحَسِبْتُنِي فَقَوْلُهُ: ﴿أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْنَى﴾ مِنْ هَذَا الْبَابِ. الْمَسْأَلَةُ الثَّالِثَةُ: فِي قَوْلِهِ: ﴿اسْتَعْنَى﴾ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا: اسْتَعْنَى بِمَالِهِ عَنْ رَبِّهِ، وَالْمُرَادُ مِنَ الْآيَةِ لَيْسَ هُوَ الْأَوَّلُ، لِأَنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ يَنَالُ الثَّرْوَةَ فَلَا يَزِيدُ إِلَّا تَوَاضَعًا كَسَلِيمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَإِنَّهُ كَانَ يُجَالِسُ الْمَسَاكِينَ وَيَقُولُ: "مَسْكِينٌ جَالِسٌ مَسْكِينًا" وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ مَا طَعَى مَعَ كَثْرَةِ أَمْوَالِهِ، بَلِ الْعَاقِلُ يَعْلَمُ أَنَّهُ عِنْدَ الْغِنَى يَكُونُ أَكْثَرَ حَاجَةً إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْهُ حَالِ فَقْرِهِ، لِأَنَّهُ فِي حَالِ فَقْرِهِ لَا يَتَمَتَّى إِلَّا سَلَامَةً نَفْسِهِ، وَأَمَّا حَالِ الْغِنَى فَإِنَّهُ يَتَمَتَّى سَلَامَةً نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَمَمَالِيكِهِ. وَفِي الْآيَةِ وَجْهٌ ثَالِثٌ: وَهُوَ أَنَّ سَيْنَ ﴿اسْتَعْنَى﴾ سَيْنُ الطَّالِبِ وَالْمَعْنَى أَنَّ الْإِنْسَانَ رَأَى أَنَّ نَفْسَهُ إِنَّمَا نَالَتْ الْغِنَى لِأَنَّهَا طَلَبَتْهُ وَبَدَلَتْ الْجُهْدَ فِي الطَّلَبِ فَنَالَتْ الثَّرْوَةَ وَالْغِنَى بِسَبَبِ ذَلِكَ الْجُهْدِ، لِأَنَّهَا نَالَتْهَا بِإِعْطَاءِ اللَّهِ وَتَوْفِيقِهِ، وَهَذَا جَهْلٌ وَحُمُقٌ فَكَمْ مِنْ بَازِلٍ وَسُوعَةٍ فِي الْحِرْصِ وَالطَّلَبِ وَهُوَ

يَمُوتُ جُوعًا، ثُمَّ تَرَى أَكْثَرَ الْأَغْنِيَاءِ فِي الْأَخِرَةِ يَصِيرُونَ مُدْبِرِينَ خَائِفِينَ، يُرِيهِمُ اللَّهُ أَنَّ ذَلِكَ الْغِنَى مَا كَانَ يَفْعَلُهُمْ وَقُوَّتُهُمَا الْمَسْأَلَةُ الرَّابِعَةُ: أَوَّلُ السُّورَةِ يَدُلُّ عَلَى مَدْحِ الْعِلْمِ وَآخِرُهَا عَلَى مَدَمَّةِ الْمَالِ، وَكَفَى بِذَلِكَ مُرَعِّبًا فِي الدِّينِ وَالْعِلْمِ وَمُنْفَرًّا عَنِ الدُّنْيَا وَالْمَالِ.

- QS. 53:48

تفسير ابن كثير

﴿وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَى وَأَقْنَى﴾ أي: مَلَكَ عِبَادَهُ الْمَالَ، وَجَعَلَهُ لَهُمْ فُنْيَةً مُقِيمًا عِنْدَهُمْ، لَا يَخْتَاوُونَ إِلَى بَيْعِهِ، فَهَذَا تَمَامُ النِّعْمَةِ عَلَيْهِمْ. وَعَلَى هَذَا يَدُورُ كَلَامُ كَثِيرٍ مِنَ الْمُفَسِّرِينَ، مِنْهُمْ أَبُو صَالِحٍ، وَابْنُ جَرِيرٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ. وَعَنْ مُجَاهِدٍ: ﴿أَغْنَى﴾: مَوَّلٌ، ﴿وَأَقْنَى﴾: أَحَدَمٌ. وَكَذَا قَالَ قَتَادَةُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَمُجَاهِدٌ أَيْضًا: ﴿أَغْنَى﴾: أَعْطَى، ﴿وَأَقْنَى﴾: رَضِيَ. وَقِيلَ: مَعْنَاهُ: أَغْنَى نَفْسَهُ وَأَقْفَرَ الْخَلَائِقَ إِلَيْهِ، قَالَهُ الْحَضْرَمِيُّ بْنُ لَاحِقٍ. وَقِيلَ: ﴿أَغْنَى﴾: مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ وَ﴿وَأَقْنَى﴾: أَقْفَرَ مَنْ شَاءَ مِنْهُمْ، قَالَهُ ابْنُ زَيْدٍ. حَكَاهُمَا ابْنُ جَرِيرٍ⁹ (وَهُمَا بَعِيدَانِ مِنْ حَيْثُ اللَّفْظُ).

تفسير الرازي

﴿وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَى وَأَقْنَى﴾ وَقَدْ ذَكَرْنَا تَفْسِيرَهُ فَنَقُولُ: "أَغْنَى" يَعْنِي دَفَعَ حَاجَتَهُ وَلَمْ يَتْرُكْهُ مُحْتَاجًا؛ لِأَنَّ الْفَقِيرَ فِي مَقَابَلَةِ الْغَنِيِّ، فَمَنْ لَمْ يَبْقَ فَقِيرًا بَوَجْهِ مِنَ الْوُجُوهِ فَهُوَ غَنِيٌّ مُطْلَقًا، وَمَنْ لَمْ يَبْقَ فَقِيرًا مِنْ وَجْهِ فَهُوَ غَنِيٌّ مِنْ ذَلِكَ الْوَجْهِ، قَالَ ﷺ: «أَغْنُوهُمْ عَنِ الْمَسْأَلَةِ فِي هَذَا الْيَوْمِ» «وَحَمِلَ ذَلِكَ عَلَى زَكَاةِ الْفِطْرِ، وَمَعْنَاهُ إِذَا آتَاهُ مَا اخْتَجَّ إِلَيْهِ، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَقْنَى﴾ مَعْنَاهُ زَادَ عَلَيْهِ الْإِقْنَاءُ فَوْقَ الْإِغْنَاءِ، وَالَّذِي عِنْدِي أَنَّ الْحُرُوفَ مُتَنَاسِبَةٌ فِي الْمَعْنَى، فَنَقُولُ: لَمَّا كَانَ مَخْرَجُ الْقَافِ فَوْقَ مَخْرَجِ الْعَيْنِ جَعَلَ الْإِقْنَاءُ لِحَالَةِ فَوْقَ الْإِغْنَاءِ، وَعَلَى هَذَا فَالْإِغْنَاءُ هُوَ مَا آتَاهُ اللَّهُ مِنَ الْعَيْنِ وَاللِّسَانِ، وَهَدَاهُ إِلَى الْإِرْتِضَاعِ فِي صِبَاهٍ أَوْ هُوَ مَا أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْقُوَّةِ وَاللِّبَاسِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهِمَا، وَفِي الْجُمْلَةِ كُلُّ مَا دَفَعَ اللَّهُ بِهِ الْحَاجَةَ فَهُوَ إِغْنَاءٌ، وَكُلُّ مَا زَادَ عَلَيْهِ فَهُوَ إِقْنَاءٌ.

- QS. 93:8

تفسير ابن كثير

وَقَوْلُهُ: ﴿وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى﴾ أَي: كُنْتُ فَقِيرًا ذَا عِيَالٍ، فَأَغْنَاكَ اللَّهُ عَمَّنْ سِوَاهُ، فَجَمَعَ لَهُ بَيْنَ مَقَامِي، الْفَقِيرِ الصَّابِرِ وَالْعَنِيِّ الشَّاكِرِ، صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ. وَقَالَ قَتَادَةُ فِي قَوْلِهِ: ﴿أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى﴾ قَالَ: كَانَتْ هَذِهِ مَنَازِلَ الرَّسُولِ ﷺ قَبْلَ أَنْ يَبْعَثَهُ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ. رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ، وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ. وَفِي الصَّحِيحَيْنِ - مِنْ طَرِيقِ عَبْدِ الرَّزَّاقِ - عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ". وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرَزَقَ كِفَافًا، وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ".

تفسير الرازي

أَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى﴾ فَفِيهِ مَسَائِلُ: الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى: الْعَائِلُ هُوَ ذُو الْعِيَالَةِ، وَذَكَرْنَا ذَلِكَ عِنْدَ قَوْلِهِ: ﴿أَلَا تَعُولُوا﴾ [النِّسَاءِ: ٣] وَيَدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَتَهُ﴾ [التَّوْبَةِ: ٢٨] ثُمَّ أَطْلَقَ الْعَائِلَ عَلَى الْفَقِيرِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عِيَالٌ، وَهَهُنَا فِي تَفْسِيرِ الْعَائِلِ قَوْلَانِ: الْأَوَّلُ: وَهُوَ الْمَشْهُورُ أَنَّ الْمُرَادَ هُوَ الْفَقِيرُ، وَيَدُلُّ عَلَيْهِ مَا رُوِيَ أَنَّهُ فِي مُصْحَفِ عَبْدِ اللَّهِ: "وَوَجَدَكَ عَدِيمًا" وَفَرَى "عَيْلًا" كَمَا فَرَى "سَيِّحَاتٍ"، ثُمَّ فِي كَيْفِيَّةِ الْإِغْنَاءِ وَجُوهُ: الْأَوَّلُ: أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَغْنَاهُ بِتَرْبِيَةِ أَبِي طَالِبٍ، وَلَمَّا اخْتَلَّتْ أَحْوَالُ أَبِي طَالِبٍ أَغْنَاهُ [اللَّهُ] بِمَالِ خَدِيجَةَ، وَلَمَّا اخْتَلَّ ذَلِكَ أَغْنَاهُ [اللَّهُ] بِمَالِ أَبِي بَكْرٍ، وَلَمَّا اخْتَلَّ ذَلِكَ أَمَرَهُ بِالْهَجْرَةِ وَأَغْنَاهُ بِإِعَانَةِ الْأَنْصَارِ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْجِهَادِ، وَأَغْنَاهُ بِالْغَنَائِمِ، وَإِنْ كَانَ إِنَّمَا حَصَلَ بَعْدَ نُزُولِ هَذِهِ السُّورَةِ، لَكِنْ لَمَّا كَانَ ذَلِكَ مَعْلُومَ الْوُقُوعِ كَانَ كَالْوَاقِعِ، رُوِيَ أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: "دَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ وَهُوَ مَعْمُومٌ، فَقَالَتْ لَهُ مَا لَكَ، فَقَالَ: الزَّمَانُ زَمَانٌ فَحَطِّ فَإِنْ أَنَا بَدَلْتُ الْمَالَ يَنْفَعُ مَالِكٍ فَاسْتَحِي مِنِّي، وَإِنْ لَمْ أَبْدُلْ أَخَافُ اللَّهَ، فَدَعَنْتُ فَرِيضًا وَفِيهِمُ الصِّدِّيقُ، قَالَ الصِّدِّيقُ: فَأَخْرَجْتِ دَنَانِيرَ وَصَبَّيْتُهَا حَتَّى بَلَغَتْ مَبْلَغًا لَمْ يَقَعْ بِصَرِي عَلَى مَنْ كَانَ جَالِسًا قُدَّامِي لِكَثْرَةِ الْمَالِ، ثُمَّ قَالَتْ: اسْهَدُوا أَنَّ هَذَا الْمَالَ مَالُهُ إِنْ شَاءَ فَرَّقَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَمْسَكَهُ. " «

الثَّانِي: أَغْنَاهُ بِأَصْحَابِهِ كَانُوا يَعْْبُدُونَ اللَّهَ سِرًّا حَتَّى قَالَ عُمَرُ حِينَ أَسْلَمَ: «ابْرُرْ أُنْعَبُدُ اللَّاتِ جَهْرًا وَنَعْبُدُ اللَّهَ سِرًّا! فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: حَتَّى تَكْتُرَ الْأَصْحَابُ، فَقَالَ حَسْبُكَ اللَّهُ وَأَنَا فَقَالَ تَعَالَى: ﴿حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ [الْأَنْفَالِ: ٦٤] فَأَغْنَاهُ اللَّهُ بِمَالِ أَبِي بَكْرٍ، وَبِهَيْبَةِ

عُمَرَ. ”الثَّالِثُ: أَغْنَاكَ بِالْقَنَاعَةِ فَصِرْتَ بِحَالٍ يَسْتَوِي عِنْدَكَ الْحَجَرُ وَالذَّهَبُ، لَا تَجِدُ فِي قَلْبِكَ سِوَى رَبِّكَ، فَرُبُّكَ غَنِيٌّ عَنِ الْأَشْيَاءِ لَا بِهَا، وَأَنْتَ بِقَنَاعَتِكَ اسْتَعْنَيْتَ عَنِ الْأَشْيَاءِ، وَإِنَّ الْغِنَى الْأَعْلَى الْغِنَى عَنِ الشَّيْءِ لَا بِهِ، وَمِنْ ذَلِكَ أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ خَيْرَ بَيْنِ الْغِنَى وَالْفَقْرِ، فَاخْتَارَ الْفَقْرَ. الرَّابِعُ: كُنْتَ عَائِلًا عَنِ الْبَرَاهِينِ وَالْحُجَجِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ، وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ فَأَعْنَاكَ. الْقَوْلُ الثَّانِي فِي تَفْسِيرِ الْعَائِلِ: أَنْتَ كُنْتَ كَثِيرَ الْعِيَالِ وَهُمْ الْأُمَّةُ، فَكَفَاكَ. وَقِيلَ: فَأَعْنَاهُمْ بِكَ لِأَنَّهُمْ فَقَرَاءٌ بِسَبَبِ جَهْلِهِمْ، وَأَنْتَ صَاحِبُ الْعِلْمِ، فَهَدَاهُمْ عَلَى يَدِكَ، وَهَهُنَا سُؤَالَاتٌ. السُّؤَالُ الْأَوَّلُ: مَا الْحِكْمَةُ فِي أَنَّهُ تَعَالَى اخْتَارَ لَهُ الْيَتِيمَ ؟ قُلْنَا: فِيهِ وَجُوهٌ: أَحَدُهَا: أَنْ يَعْرِفَ قَدْرَ الْيَتَامَى فَيُقَوِّمَ بِحَقِّهِمْ وَصَلَاحَ أَمْرِهِمْ، وَمِنْ ذَلِكَ كَانَ يُوسُفُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَشْبَعُ. فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ: فَقَالَ أَخَافُ أَنْ أَشْبَعَ فَأَنْسَى الْجِيَاعَ. وَثَانِيهَا: لِيَكُونَ الْيَتِيمُ مُشَارِكًا لَهُ فِي الْإِسْمِ فَيُكْرَمَ لِأَجْلِ ذَلِكَ، وَمِنْ ذَلِكَ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: “إِذَا سَمَّيْتُمُ الْوَلَدَ مُحَمَّدًا فَأَكْرَمُوهُ، وَوَسَّعُوا لَهُ فِي الْمَجْلِي”. وَثَالِثُهَا: أَنْ مَنْ كَانَ لَهُ أَبٌ أَوْ أُمٌّ كَانَ اعْتِمَادُهُ عَلَيْهِمَا، فَسَلَبَ عَنْهُ الْوَالِدَانِ حَتَّى لَا يَعْتَمِدَ مِنْ أَوَّلِ صِبَاهُ إِلَى آخِرِ عُمُرِهِ عَلَى أَحَدٍ سِوَى اللَّهِ، فَيَصِيرُ فِي طُفُولِيَّتِهِ مُتَشَبِّهًا بِإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي قَوْلِهِ: حَسْبِيَ مِنْ سُوَالِي، عِلْمُهُ بِحَالِي، وَكَجَوَابِ مَرِيَمَ: (أَنِّي لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ) [آلِ عِمْرَانَ: ٣٧] وَرَابِعُهَا: أَنَّ الْعَادَةَ جَارِيَةٌ بِأَنَّ الْيَتِيمَ لَا تُخْفَى عَيْبُوهُ بَلْ تَظْهَرُ، وَرُبَّمَا زَادُوا عَلَى الْمَوْجُودِ فَاخْتَارَ تَعَالَى لَهُ الْيَتِيمَ، لِيَتَأَمَّلَ كُلُّ أَحَدٍ فِي أَحْوَالِهِ، ثُمَّ لَا يَجِدُوا عَلَيْهِ عَيْبًا فَيَتَفَقَّهُونَ عَلَى نَزَاهَتِهِ، فَإِذَا اخْتَارَهُ اللَّهُ لِلرِّسَالَةِ لَمْ يَجِدُوا عَلَيْهِ مَطْعَنًا. وَخَامِسُهَا: جَعَلَهُ يَتِيمًا لِيَعْلَمَ كُلُّ أَحَدٍ أَنَّ فَضِيلَتَهُ مِنَ اللَّهِ ابْتِدَاءً لِأَنَّ الَّذِي لَهُ أَبٌ، فَإِنَّ أَبَاهُ يَسْعَى فِي تَعْلِيمِهِ وَتَأْدِيبِهِ. وَسَادِسُهَا: أَنَّ الْيَتِيمَ وَالْفَقْرَ نَقَصَ فِي حَقِّ الْخَلْقِ، فَلَمَّا صَارَ مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَعَ هَذَيْنِ الْوَصْفَيْنِ أَكْرَمَ الْخَلْقَ، كَانَ ذَلِكَ قَلْبًا لِلْعَادَةِ، فَكَانَ مِنْ جِنْسِ الْمُعْجَزَاتِ. السُّؤَالُ الثَّانِي: مَا الْحِكْمَةُ فِي أَنَّ اللَّهَ ذَكَرَ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ ؟ الْجَوَابُ: الْحِكْمَةُ أَنْ لَا يَنْسَى نَفْسَهُ فَيَقَعَ فِي الْعُجْبِ. السُّؤَالُ الثَّلَاثُ: رُوِيَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «: سَأَلْتُ رَبِّي مَسْأَلَةً وَوَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَسْأَلْهَا، قُلْتُ: اتَّخَذْتَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَكَلَّمْتَ مُوسَى تَكْلِيمًا، وَسَخَّرْتَ مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ، وَأَعْطَيْتَ سُلَيْمَانَ كَذَا وَكَذَا، وَأَعْطَيْتَ فُلَانًا كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ: أَلَمْ أَجِدْكَ يَتِيمًا فَأَوَيْتُكَ ؟ أَلَمْ أَجِدْكَ ضَالًّا فَهَدَيْتُكَ ؟ أَلَمْ أَجِدْكَ عَائِلًا فَأَعْنَيْتُكَ ؟ قُلْتُ: بَلَى. فَقَالَ: أَلَمْ أَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: أَلَمْ أَرْفَعْ لَكَ ذِكْرَكَ ؟ قُلْتُ: بَلَى قَالَ: أَلَمْ أَصْرِفْ عَنْكَ وَزَرَكَ ؟ قُلْتُ: بَلَى، أَلَمْ أُوتِكَ مَا لَمْ أُوتِ نَبِيًّا قَبْلَكَ وَهِيَ خَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ ؟ أَلَمْ

أَتَّخَذَكَ خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذْتُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا «؟» "فَهَلْ يَصِحُّ هَذَا الْحَدِيثُ. قُلْنَا: طَعَنَ الْقَاضِي فِي هَذَا الْخَبَرِ فَقَالَ: إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ لَا يَسْأَلُونَ مِثْلَ ذَلِكَ إِلَّا عَنِ ابْنِ، فَكَيْفَ يَصِحُّ أَنْ يَقَعَ مِنَ الرَّسُولِ مِثْلُ هَذَا السُّؤَالِ. وَيَكُونُ مِنْهُ تَعَالَى مَا يَجْرِي مَجْرَى الْمُعَاتَبَةِ.

- QS. 2: 263

تفسير ابن كثير

قَالَ تَعَالَى: ﴿قَوْلٌ مَعْرُوفٌ﴾ أَي: مِنْ كَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ وَدُعَاءٍ لِمُسْلِمٍ ﴿وَمَغْفِرَةٌ﴾ أَي: عَفْرَعَنْ ظَلْمٍ قَوْلِيٍّ أَوْ فِعْلِيٍّ ﴿خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَدَى﴾ قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا ابْنُ نُفَيْلٍ قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَعْقِلِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ قَالَ: بَلَّغْنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "مَا مِنْ صَدَقَةٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ قَوْلٍ مَعْرُوفٍ، أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَهُ: ﴿قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَدَى﴾" ﴿وَاللَّهُ غَنِيٌّ﴾ [أَي: عَنِ خَلْقِهِ. ﴿حَلِيمٌ﴾ أَي: يَحْلُمُ وَيَعْفُرُ وَيَصْفَحُ وَيَتَجَاوَزُ عَنْهُمْ. وَقَدْ وَرَدَتِ الْأَحَادِيثُ بِالنَّهْيِ عَنِ الْمَنَّانِ فِي الصَّدَقَةِ، فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ، مِنْ حَدِيثِ شُعْبَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُسْهَرٍ، عَنْ خَرِشَةَ بْنِ الْحَرِّ، عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: الْمَنَّانُ بِمَا أُعْطِيَ، وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْخَلْفِ الْكَاذِبِ وَقَالَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ، أَخْبَرَنَا هُشَيْمُ بْنُ خَارِجَةَ، أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانَ بْنَ عُقْبَةَ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: "لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌ، وَلَا مَنَّانٌ، وَلَا مُدْمِنٌ خَمْرٍ، وَلَا مَكْذِبٌ بِقَدْرٍ" وَرَوَى أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَةَ، مِنْ حَدِيثِ يُونُسَ بْنِ مَيْسَرَةَ نَحْوَهُ. ثُمَّ رَوَى ابْنُ مَرْدَوَيْهِ، وَابْنُ جَبَّانٍ، وَالْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ، وَالنَّسَائِيُّ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَسَارٍ الْأَعْرَجِ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ، وَالدُّمْنُ الْخَمْرَ، وَالْمَنَّانُ بِمَا أُعْطِيَ." وَقَدْ رَوَى النَّسَائِيُّ، عَنْ مَالِكِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَمِّهِ رَوْحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَتَّابِ بْنِ بَشِيرٍ، عَنْ خُصَيْفِ الْجَزْرِيِّ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: "لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُدْمِنٌ خَمْرٍ، وَلَا عَاقٌ لِوَالِدَيْهِ، وَلَا مَنَّانٌ".

تفسير الرازي

ثُمَّ قَالَ: ﴿وَاللَّهُ غَنِيٌّ﴾ عَنِ صَدَقَةِ الْعِبَادِ فَإِنَّمَا أَمَرَكُم بِهَا لِئِيْتِيْبِكُمْ عَلَيْهَا ﴿حَلِيمٌ﴾ إِذْ لَمْ يُعَجِّلْ بِالْعُقُوبَةِ عَلَى مَنْ يَمُنُّ وَيُؤْذِي بِصَدَقَتِهِ، وَهَذَا سُخْطٌ مِنْهُ وَوَعِيدٌ لَهُ. ثُمَّ إِنَّهُ تَعَالَى وَصَفَ هَدْيَيْنِ النَّوْعَيْنِ مِنَ الْإِنْفَاقِ؛ أَحَدَهُمَا: الَّذِي يَتَّبِعُهُ الْمَنُّ وَالْأَذَى. وَالثَّانِي: الَّذِي لَا يَتَّبِعُهُ الْمَنُّ وَالْأَذَى، فَشَرَحَ حَالَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا، وَضَرَبَ مَثَلًا لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا.

• QS. 35: 15

تفسير ابن كثير

فَقَالَ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ﴾ أَيُّ: هُمْ مُحْتَاجُونَ إِلَيْهِ فِي جَمِيعِ الْحَرَكَاتِ وَالسَّكِّنَاتِ، وَهُوَ الْغَنِيُّ عَنْهُمْ بِالذَّاتِ؛ وَلِهَذَا قَالَ: ﴿وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾ أَيُّ: هُوَ الْمُنْفَرِدُ بِالْغِنَى وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَهُوَ الْحَمِيدُ فِي جَمِيعِ مَا يَفْعَلُهُ وَيَقُولُهُ، وَيُقَدِّرُهُ وَيُشَرِّعُهُ.

تفسير الرازي

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾ . لَمَّا كَثَرَ الدُّعَاءُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ وَالْإِصْرَارُ مِنَ الْكُفَّارِ، وَقَالُوا: إِنَّ اللَّهَ لَعَلَّهُ يَحْتَاجُ إِلَى عِبَادَتِنَا حَتَّى يَأْمُرَنَا بِهَا أَمْرًا بِالْعَا وَيُهْدِدَنَا عَلَى تَرْكِهَا مُبَالِغًا، فَقَالَ تَعَالَى: ﴿أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ﴾ فَلَا يَأْمُرُكُمْ بِالْعِبَادَةِ لِأَحْتِيَاجِهِ إِلَيْكُمْ، وَإِنَّمَا هُوَ لِإِشْفَاقِهِ عَلَيْكُمْ، وَفِي الْآيَةِ مَسَائِلُ: الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى: التَّعْرِيفُ فِي الْخَبَرِ قَلِيلٌ، وَالْأَكْثَرُ أَنْ يَكُونَ الْخَبَرُ نَكْرَةً وَالْمُبْتَدَأُ مَعْرِفَةً، وَهُوَ مَعْفُودٌ؛ وَذَلِكَ لِأَنَّ الْمُخْبِرَ لَا يُخْبِرُ فِي الْأَكْثَرِ إِلَّا بِأَمْرٍ لَا يَكُونُ عِنْدَ الْمُخْبِرِ بِهِ عِلْمٌ أَوْ فِي ظَنِّ الْمُتَكَلِّمِ أَنَّ السَّامِعَ لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ، ثُمَّ أَنْ يَكُونَ مَعْلُومًا عِنْدَ السَّامِعِ حَتَّى يَقُولَ لَهُ: أَيُّهَا السَّامِعُ الْأَمْرَ الَّذِي تَعْرِفُهُ أَنْتَ فِيهِ الْمَعْنَى الْفُلَانِي، كَقَوْلِ الْقَائِلِ: زَيْدٌ قَائِمٌ أَوْ قَامَ أَيُّ زَيْدٌ الَّذِي تَعْرِفُهُ ثَبَتَ لَهُ قِيَامٌ لَا عِلْمَ عِنْدَكَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ الْخَبَرُ مَعْلُومًا عِنْدَ السَّامِعِ، وَالْمُبْتَدَأُ كَذَلِكَ، وَيَقَعُ الْخَبَرُ تَنْبِيْهَا لَا تَفْهِيمًا يَحْسُنُ تَعْرِيفُ الْخَبَرِ غَايَةَ الْحُسْنِ، كَقَوْلِ الْقَائِلِ: اللَّهُ رَبُّنَا وَمُحَمَّدٌ نَبِيُّنَا، حَيْثُ عُرِفَ كَوْنُ اللَّهِ رَبًّا، وَكَوْنُ مُحَمَّدٍ نَبِيًّا، وَهَهُنَا لَمَّا كَانَ كَوْنُ النَّاسِ فُقَرَاءَ أَمْرًا ظَاهِرًا لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ قَالَ: ﴿أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ﴾ . الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ: قَوْلُهُ: ﴿إِلَّا اللَّهُ﴾ إِعْلَامٌ بِأَنَّهُ لَا إِفْتِقَارَ إِلَّا إِلَيْهِ وَلَا اتِّكَالَ إِلَّا عَلَيْهِ، وَهَذَا يُوجِبُ عِبَادَتَهُ لِكَوْنِهِ مُفْتَقَرًا إِلَيْهِ وَعَدَمَ عِبَادَةِ غَيْرِهِ لِعَدَمِ الْإِفْتِقَارِ إِلَى غَيْرِهِ، ثُمَّ قَالَ: ﴿وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ﴾ أَيُّ هُوَ مَعَ اسْتِعْنَانِهِ بِدَعْوَتِكُمْ كُلِّ الدُّعَاءِ، وَأَنْتُمْ مِنْ أَحْتِيَاجِكُمْ لَا تُجِيبُونَهُ وَلَا تَدْعُونَهُ فَيُجِيبُكُمْ. الْمَسْأَلَةُ الثَّلَاثَةُ: فِي قَوْلِهِ: ﴿الْحَمِيدُ﴾ لَمَّا زَادَ فِي الْخَبَرِ الْأَوَّلِ وَهُوَ قَوْلُهُ:

﴿أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ﴾ زيادةً، وهو قوله: ﴿إِلَى اللَّهِ﴾ إشارةً لوجوب حصر العبادة في عبادته زاد في وصفه بالغني زيادةً، وهو كونه حميدًا إشارةً إلى كونكم فقراءً وفي مقابله الله غنيٌّ، وفقركم إليه في مقابلة نعمة عليكم لكونه حميدًا واجب الشكر، فليستم أنتم فقراءً والله مثلكم في الفقر بل هو غنيٌّ على الإطلاق، وليستم أنتم لما افتقرتم إليه ترككم غير مفضي الحاجات، بل قضي في الدنيا حوائجكم، وإن آمنتم يفضي في الآخرة حوائجكم فهو حميدٌ.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Sofa Sahri Rozak
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 13 April 1999
Alamat Asal : Jl. Pongangan Rt 02 Rw 02, kec. Gunung Pati kab.
Semarang
No. HP : 08989722516
Email : sahrisofa@gmail.com
Orang Tua : Bapak Slamet Ircham dan Ibu Ulfatun

PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Pertiwi 48 Semarang (2003-2005)
2. SDN 01 Pongangan Semarang (2005-2011)
3. Mts Al-Wathoniyyah Semarang (2011-2014)
4. MA Al-Wathoniyyah Semarang (2014-2017)
5. UIN Walisongo Semarang (2017-2023)

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Madrasah Diniyyah Da'watulhaq Pongangan Gunung Pati Semarang (2005-2011)
2. Pondok Pesantren Al-Itqon Bangetayu Wetan Bugen Semarang (2011-2017)
3. Pondok Pesantren Mukhtarul Al-Fatih Pringtutul Kesugihan Cilacap (2022-Sekarang)